



**PENERAPAN *DYNAMIC SHOT* PADA SINEMATOGRAFI
FILM DOKUMENTER *SELUBUNG KABUT RANUPANI***

Skripsi Penciptaan

Oleh:

M. Habib Prasetya Wijaya

160110401025

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2023**



**PENERAPAN *DYNAMIC SHOT* PADA SINEMATOGRAFI
FILM DOKUMENTER *SELUBUNG KABUT RANUPANI***

Skripsi Penciptaan

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Televisi dan Film (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Seni

Oleh:

M. Habib Prasetya Wijaya

160110401025

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi penciptaan ini untuk:

Kedua orang tua dan kakak yang selalu mendukung segala proses dalam hidup

Tim Sahabat Soetardjo yang telah menjadi wadah untuk belajar dan berproses

Nabiel Dary Setiawan (alm) yang selalu memberikan pandangan baru bagi pengkarya

Dan untuk semua orang-orang baik yang selalu meluangkan waktu untuk pengkarya yang tidak
bisa disebutkan satu persatu

MOTO

“Melamban bukanlah hal yang tabu, Kadang itu yang kau butuh...

Terus berenang, Lanjutlah mendaki”

(Perunggu dalam Lagu 33x, 2022)

"Do. Or do not. There is no try."

(Master Yoda dalam Film *Star Wars: Episode V - Empire Strikes Back*, 1980)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Habib Prasetya Wijaya

NIM : 160110401025

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi penciptaan yang berjudul “Penerapan *dynamic shot* pada Sinematografi Film Dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 Juli 2023

Yang menyatakan,

M. Habib Prasetya Wijaya

NIM 160110401025

SKRIPSI PENCIPTAAN

**PENERAPAN *DYNAMIC SHOT* PADA SINEMATOGRAFI
FILM DOKUMENTER *SELUBUNG KABUT RANUPANI***

oleh:

M. Habib Prasetya Wijaya

NIM 160110401025

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Muhammad Zamroni, S.Sn, M.Sn
Dosen Pembimbing Anggota : Denny Antyo Hartanto, S.Sn, M.Sn

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan *Dynamic Shot* pada Sinematografi Film Dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 07 Juli 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Muhammad Zamroni, S.Sn, M.Sn

NIP 198411122015041001

Denny Antyo Hartanto, S.Sn, M.Sn

NIP. 198103022010121004

Penguji I

Penguji II

Fajar Aji, S.Sn, M.Sn

NIP 198612092018031001

Dwi Haryanto, S.Sn, M.Sn

NIP. 198502032014041002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.

NIP. 196211081989021001

RINGKASAN

Penerapan *Dynamic Shot* pada Sinematografi Film Dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*; M. Habib Prasetya Wijaya, 160110401025; 2023: 100 halaman; Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Danau Ranupani adalah danau yang berada di Desa Ranupani, Kabupaten Lumajang namun secara pengolahan danau ini masuk kawasan TNBTS. Berada pada ketinggian di atas 2000 mdpl danau ini menjadi salah satu objek wisata alam di kabupaten Lumajang. Dengan adanya pembangunan pariwisata yang masuk dari pemerintah akan menambah sudut pandang baru mengenai pengelolaan sumber daya yang ada di Desa Ranupani.

Film ini bercerita tentang bagaimana kesiapan masyarakat Desa dan adat beradaptasi dalam kebiasaan baru yang semula bertani menjadi pengelola tempat wisata serta bencana ekologi yang akan datang. Film dokumenter pada umumnya berperan sebagai unsur yang mencerdaskan penonton dan masyarakat. Film dokumenter sendiri mengambil peristiwa, manusia, atau benda apa saja sebagai objeknya, baik aktual maupun yang sudah lampau dan menafsirkannya dalam rangkaian ide dasar yang dijadikan titik tolak pembuatan film. Maka, penggunaan teknik sinematografi *dynamic shot* dirasa tepat untuk visualisasi pada film ini.

Pengkarya dalam tugas akhir mengambil peminatan *director of photography*. Film *Selubung Kabut Ranupani* menceritakan tentang Desa Ranupani yang berada di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sedang mengalami bencana ekologis. Salah satu faktor penyebabnya, adalah pola pertanian masyarakat serta pembangunan pariwisata di desa ini. Tetapi pembangunan yang dilakukan masih menjadi polemik.

Penggunaan teknik sinematografi *dynamic shot* yang berarti tidak monoton dan bergerak bertujuan memvisualisasikan rutinitas dan konflik yang terjadi di dalam film ini. Selain itu, juga mendukung unsur naratif, menggambarkan situasi dan menambah kesan dramatis pada film. Pengkarya juga menerapkan teknik pendukung *dynamic shot* antara lain; *handheld*, *follow shot*, *pan-tilt*, dan *tracking shot*.

SUMMARY

Dynamic Shot on Documentary Film "Selubung Kabut Ranupani"; M. Habib Prasetya Wijaya, 160110401025; 2023: 100 pages; Department of Television and Film of Humanities The University of Jember.

Ranupani Lake is a lake located in Ranupani Village, Lumajang Regency, but in terms of management, this lake is included in the TNBTS area. Located at an altitude above 2000 meters above sea level, this lake is one of the natural tourist objects in Lumajang district. With the tourism development coming from the government, it will add a new perspective on the management resources in Ranupani Village.

This film tells the story of the readiness of village and indigenous peoples to adapt to new habits, from farming to managing tourist attractions and the coming ecological disaster. Documentary films generally act as an element that educates the audience and society. Documentary films usually take events, people, or any objects as their objects, both actual and past and interpret them in a series of basic ideas for use as the starting point for making films. So, the use of dynamic shot cinematography techniques is considered appropriate for the visualization in this film.

In this final task, the creator focused on the director of photography. Selubung Kabut Ranupani, tells about the village of Ranupani, located in the Bromo Tengger Semeru National Park, which is experiencing an ecological disaster. One of the factors is the pattern of community farming and tourism development in this village. But the constriction development carried out is still a polemic.

The dynamic shot techniques referred to diversification and movement aimed to visualize the routines and conflicts in this movie. In addition, it also supports narrative elements, describes situations and adds a dramatic impression to the film. The creators also apply dynamic shot support techniques, including; handheld, follow shot, pan-tilt, and tracking shot.

PRAKATA

Alhamdulillah. puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran *Allah SWT* yang sampai saat ini masih memberikan nikmat iman dan kesehatan sehingga pengkarya dapat menyelesaikan skripsi penciptaan yang berjudul “Penerapan *Dynamic Shot* pada Sinematografi Film Dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*”. Skripsi penciptaan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi penciptaan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pengkarya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng, IPM., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Muhammad Zamroni, S. Sn, M. Sn., selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dan dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran serta perhatiannya untuk membimbing penyusunan skripsi penciptaan dari awal hingga selesai;
4. Fajar Aji, S. Sn, M. Sn., selaku dosen pembimbing akademik dan dosen penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan kritik untuk menjadikan skripsi penciptaan ini lebih baik;
5. Denny Antyo Hartanto, S. Sn, M. Sn., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran serta perhatiannya untuk membimbing penyusunan skripsi penciptaan dari awal hingga selesai;
6. Dwi Haryanto, S. Sn, M. Sn., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan kritik untuk menjadikan skripsi penciptaan ini lebih baik;
7. Alip Aprilianti, S. Sn., selaku petugas lab alat Program Studi Televisi dan Film yang telah membantu dan memudahkan peminjaman alat untuk proses produksi film *Selubung Kabut Ranupani*;
8. Dani Wiyanto selaku operator akademik Program Studi Televisi dan Film yang telah membantu dan memudahkan segala urusan surat menyurat untuk produksi film *Selubung Kabut Ranupani*.

9. Seluruh dosen Program Studi Televisi dan Film yang telah mendidik dan berbagi pengetahuan serta wawasan kepada pengkarya;
10. Kedua orang tua tercinta, B. L. Widjajati dan Nauri. Kakak tersayang M. Bagas Riri Wijaya beserta sanak saudara yang telah mendoakan dan memberikan dukungan selama ini;
11. Tim produksi film *Selubung Kabut Ranupani* yang telah meluangkan tenaga, waktu dan semangatnya untuk berkarya bersama;
12. Bastian Suryo Prayogo dan Destian Dicky Imanuel selaku *partner* dalam penggarapan skripsi penciptaan ini;
13. Shike Wena Septica yang telah bersedia untuk meminjamkan mobilnya sehingga bisa terlaksananya produksi film *Selubung Kabut Ranupani*;
14. Keluarga besar Program Studi Televisi dan Film khususnya angkatan 2016 serta seluruh teman-teman yang selalu mendukung dan memberi semangat;
15. Nabel Dary Setiawan (alm), Achmad Choir Azahiri (alm), dan Hanifan Aji Pangestu (alm) yang telah banyak memberikan semangat dan banyak pandangan baru bagi pengkarya.
16. Rizal Elga Rexasana, keluarga besar *The Anglo-Saxon Tavern*, keluarga besar Sahabat Soetardjo, dan keluarga besar *Klanrock Studio* yang telah membantu pengkarya untuk berproses di luar maupun didalam lingkungan kampus;
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Ucapan terimakasih pengkarya berikan dengan setulus-tulusnya. Pengkarya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi penciptaan ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Jember, 07 Juli 2023

Pengkarya

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI PENCIPTAAN.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
<i>SUMMARY</i>.....	ix
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Ide Penciptaan.....	3
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	4
1.4. Kajian Sumber Penciptaan.....	4
BAB 2. KEKARYAAN.....	9
2.1. Gagasan.....	9
2.1.1. Gagasan Umum.....	9
2.1.2. Gagasan Khusus.....	10
2.2. Garapan.....	13
2.2.1. Pra Produksi.....	13
2.2.2. Produksi.....	14
2.2.3. Pascaproduksi.....	14
2.3. Bentuk Karya.....	15
2.4. Media.....	22
2.5. Orisinalitas Karya.....	27

BAB 3. PROSES KARYA SENI.....	28
3.1. Observasi.....	28
3.2. Proses Karya Seni.....	29
3.2.1. Pra Produksi.....	29
a. <i>Breakdown Script</i>	29
b. <i>Equipment List</i>	52
3.2.2. Produksi.....	54
a. Fragmen Alam.....	55
b. Fragmen Manusia & Budaya.....	57
c. Fragmen Pertanian.....	61
3.2.3. Pasca Produksi.....	62
a. Review Sutradara.....	62
b. Review Editor.....	62
3.3. Hambatan dan Solusi.....	63
BAB 4. DESKRIPSI KARYA DAN PAGELARAN.....	65
4.1. Deskripsi Karya.....	65
4.1.1. Judul Karya.....	65
4.1.2. Daftar Kru.....	65
4.1.3. Sinopsis.....	66
4.1.4. Segmentasi dan Durasi.....	66
4.1.5. Hasil Aplikatif Peminatan.....	67
4.1.6. Konsep Pagelaran Karya.....	69
BAB 5. PENUTUP.....	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR TABEL

2.1	Jadwal Produksi.....	15
2.2	Rancangan <i>Shotlist</i> Film <i>Selubung Kabut Ranupani</i>	16
2.3	<i>Storyboard</i> Film <i>Selubung Kabut Ranupani</i>	20
3.1	<i>Shotlist</i> Film <i>Selubung Kabut Ranupani</i>	31
3.2	<i>Storyboard</i> Film <i>Selubung Kabut Ranupani</i>	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Adegan pada Film <i>Baraka</i>	4
Gambar 1.2. Adegan pada Film <i>Baraka</i>	4
Gambar 1.3. Adegan pada Film <i>Banda: The Dark Forgotten Trail</i>	5
Gambar 1.4. Adegan pada Film <i>Banda: The Dark Forgotten Trail</i>	5
Gambar 1.5. Adegan pada Film <i>Semesta</i>	6
Gambar 1.6. Adegan pada Film <i>Semesta</i>	6
Gambar 2.1. Kamera Sony a6400.....	23
Gambar 2.2. AF-S Nikkor 50mm F/1.4G.....	24
Gambar 2.3. AF-S Nikkor 16-35mm F/4G.....	24
Gambar 2.4. AF-S Nikkor 28-300mm F/3.5-5.6G.....	25
Gambar 2.5. DJI Ronin SC.....	25
Gambar 2.6. DJI Phantom 4.....	26
Gambar 3.1. Proses produksi fragmen alam di Gunung Bromo.....	56
Gambar 3.2. Proses produksi fragmen alam dengan teknik <i>aerial</i>	56
Gambar 3.3. Proses produksi fragmen alam di Bukit Bantengan.....	57
Gambar 3.4. Proses produksi fragmen manusia & budaya upacara Kasada.....	58
Gambar 3.5. Proses produksi fragmen manusia & budaya Yadnya Karo.....	59
Gambar 3.6. Proses produksi <i>human interest</i>	60
Gambar 3.7. Proses produksi wawancara subjek.....	61
Gambar 3.8. Proses produksi fragmen pertanian.....	62
Gambar 4.1. Penerapan teknik <i>handheld</i> pada segmen manusia & budaya di film <i>Selubung Kabut Ranupani</i>	67
Gambar 4.2. Penerapan teknik <i>pan/tilt shot</i> pada segmen pertanian dan alam di film <i>Selubung Kabut Ranupani</i>	67
Gambar 4.3. Penerapan teknik <i>follow shot</i> pada segmen manusia & budaya di film <i>Selubung Kabut Ranupani</i>	68

Gambar 4.4. Penerapan teknik *tracking shot* pada segmen alam dan pertanian di film *Selubung Kabut Ranupani*..... 68

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang (Effendy, 1986:134). Joseph Mascelli juga mengutarakan film rekaman peristiwa dari suatu kenyataan, karangan atau fantasi. Citra - citra yang dihasilkan haruslah merupakan reproduksi kehidupan sesungguhnya, atau dunia fiksi yang meyakinkan. (Mascelli 2010, 119). Seiring berjalannya waktu film telah berkembang menjadi dua jenis yakni, fiksi dan non-fiksi. Namun pada awal terciptanya gambar bergerak, jenis film pertama adalah non-fiksi, yang bisa disebut film dokumenter. Menurut Louis Giannetti dalam bukunya yang berjudul *Understanding Movie*, tidak kebanyakan fiksi, film dokumenter berurusan dengan fakta-fakta, seperti manusia, tempat, dan peristiwa sesuai dengan aslinya. Film dokumenter bersifat *persuasive* yang dapat mempengaruhi persepsi penonton dalam merasakan apa yang disajikan pada konten film tersebut. Para pembuat film dokumenter percaya, mereka ‘menciptakan’ dunia di dalam filmnya tidak dibuat-buat (Louis Giannetti, 2014:349).

Desa Ranupani terletak di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Penamaan Desa Ranupani merujuk pada keberadaan danau pegunungan yang berada pada wilayah Desa yaitu, Ranu Pani. Selain itu, terdapat danau lainnya yang berdekatan dengan wilayah Desa yaitu, Ranu Regulo, serta Ranu Kumbolo (danau terakhir sebelum puncak semeru). Ketinggian Desa Ranupani mencapai 2200 mdpl, berada pada lereng Gunung Semeru (gunung tertinggi di Pulau Jawa 3676 mdpl), dan merupakan daerah dingin serta selalu berkabut dengan suhu berkisar -4°C sampai dengan 24°C .

Struktur mata pencaharian penduduk Desa Ranupani didominasi aktivitas pertanian lahan kering dengan tanaman utama yaitu, kentang, kubis, dan bawang daun. Selain itu beberapa masyarakat juga menjadi pemandu wisata, porter, ojek, dll karena Desa ini merupakan pos awal pendakian Gunung Semeru dan juga salah satu akses ke Gunung Bromo. Sehingga banyak wisatawan yang lewat maupun singgah untuk naik Gunung Semeru, Gunung Bromo atau pergi ke Danau Ranupani dan Danau Regulo. Sebagai Desa yang dikelilingi tempat wisata, jalur pendakian, dan taman nasional tidak diragukan lagi jika Desa Ranupani masuk ke dalam salah satu kawasan strategis wisata nasional atau KSPN. Menurut Ade Rustama dalam Rapat Koordinasi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dan Dukungan Program Bantuan Perumahan,

"KSPN bukan hanya program pembangunan fisik saja namun juga non-fisik. Hal paling penting yang menjadi indikator keberhasilan KSPN adalah terjadi peningkatan ekonomi bagi masyarakat di sekitar wilayah KSPN."(KEMENKO PMK, Nov 10, 2020).

Danau Ranupani adalah danau yang berada di Desa Ranupani, Kabupaten Lumajang namun secara pengolahan danau ini masuk kawasan TNBTS. Berada pada ketinggian di atas 2000 mdpl danau ini menjadi salah satu objek wisata alam di kabupaten Lumajang. Sedimentasi yang terjadi pada danau membuat pendangkalan terjadi, sehingga danau akan habis jika dibiarkan terlalu lama. Kerusakan danau akan berdampak pada lingkungan sekitar baik secara ekologis maupun sosial. Ketika fungsi danau sebagai penampung air sudah tidak ada, maka hujan dengan debit air yang tinggi akan dapat membuat air akan meluap ke daerah pemukiman warga di area sekitar danau.

Kondisi danau saat ini yang semakin kritis karena banyak faktor yang mempengaruhi, padahal danau ini mempunyai fungsi secara sosial maupun lingkungan. Sedimentasi yang terjadi akan membuat danau yang menjadi cikal bakal nama Desa Ranupani akan semakin menyusut dan besar kemungkinan akan hilang. Hilangnya sumber air, mempengaruhi pola pertanian masyarakat dan juga kebijakan Taman Nasional yang masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Hal ini dikarenakan setiap pihak mempunyai sudut pandang masing-masing sehingga mempunyai caranya sendiri untuk mengatasinya. Dengan adanya pembangunan pariwisata yang masuk dari pemerintah akan menambah sudut pandang baru mengenai pengelolaan sumber daya yang ada di Desa Ranupani. Hal ini mungkin akan menjadi solusi ketika pariwisata bisa menjawab permasalahan yang ada di Desa Rnupani.

Semua penjelasan diatas merupakan landasan awal dalam pembuatan karya film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*. Film ini bercerita tentang bagaimana kesiapan masyarakat Desa dan adat beradaptasi dalam kebiasaan baru yang semula bertani menjadi pengelola tempat wisata. Film dokumenter dirasa tepat menjadi media dalam menyampaikan cerita kepada masyarakat. Film dokumenter merupakan sebuah karya seni audio visual yang mengambil kenyataan-kenyataan objektif sebagai bahan utamanya namun kenyataan itu ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Karena itu kenyataan yang biasa bisa menjadi baru bagi penonton, bahkan membuka perspektif baru (D.A Peransi, 1997:47).

Film dokumenter pada umumnya berperan sebagai unsur yang mencerdaskan penonton dan masyarakat. Film dokumenter sendiri mengambil peristiwa, manusia, atau benda apa saja

sebagai objeknya, baik aktual maupun yang sudah lampau dan menafsirkannya, menilainya dalam rangka ide dasar yang dijadikan titik tolak pembuat filmnya. Menurut John Grierson, dijelaskan bahwa film dokumenter merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian aktual yang kreatif atau *the creative treatment of actually* (Gerzon Ayawaila, 2009:11). Rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian nyata dan berbagai isu yang terkait dengan kehidupan manusia seperti isu sosial, seni, budaya, politik hingga isu kemanusiaan dan eksploitasi alam dapat diangkat menjadi cerita film dokumenter yang menarik.

Dalam karya tugas akhir ini, pengkarya memproduksi sebuah film dokumenter dengan pengambilan minat tata kamera yang secara lebih khusus memfokuskan diri pada penerapan *Dynamic Shot* pada sinematografi film dokumenter Ranupani. Sebagai sinematografer pengkarya bertanggung jawab untuk menentukan *look* dan *mood* pada film ini. Pengkarya menepakatkan sinematografi sebagai eksplorasi pergerakan kamera yang menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses penceritaan. Maka penggunaan *dynamic shot* atau pengambilan gambar dinamis yang berarti tidak monoton dan bergerak memvisualisasikan rutinitas dan konflik pada masyarakat Desa dan adat di Desa Ranupani. Selain itu, juga dapat mendukung unsur naratif, menggambarkan situasi dan kesan dramatis pada film.

1.2. Rumusan Ide Penciptaan

Film dokumenter berjudul *Selubung Kabut Ranupani* bertemakan sosial dan budaya dengan latar tempat peDesaan di lereng Gunung Semeru. Lebih tepatnya cerita dalam karya film ini mengangkat bagaimana kesiapan masyarakat Desa dan adat beradaptasi dalam kebiasaan baru yang semula bertani menjadi pengelola tempat wisata. Melalui cerita tersebut konsep sinematografi yang akan digunakan pengkarya adalah *dynamic shot*. Konsep ini digunakan untuk meningkatkan narasi film, sehingga membantu penonton dalam memahami suasana dan emosi yang dialami narasumber.

Visualisasi sebuah karya film dokumenter dituntut untuk bisa menyampaikan pesan dan kesan yang sesuai dengan isi cerita. Selain itu penjabaran informasi, emosi, dan suasana cerita kepada penonton disampaikan dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *dynamic shot*. Pencapaian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pengambilan gambar yang dinamis untuk menceritakan masalah yang terjadi dari awal hingga akhir. Dalam film ini, *dynamic shot* dibangun untuk memberikan daya tarik visual, serta meningkatkan unsur sinematik. Visualisasi

dinamis yang digambarkan pada film ini mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses pencitraan dengan menerapkan teknik *handheld*, *follow shot*, *pan-tilt*, dan *tracking*.

1.3. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Memvisualisasikan cerita dan narasi tentang permasalahan yang terjadi di Desa Ranupani lewat penerapan *dynamic shot*.
2. Menambah referensi tentang eksplorasi *dynamic shot* pada film dokumenter.
3. Memberikan sebuah tontonan yang bisa menginspirasi dan sebagai media pembelajaran.

b. Manfaat

1. Penciptaan ini dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai pengambilan gambar dengan teknik *dynamic shot* pada film dokumenter.
2. Memberikan pengalaman bagi penata sinematografi mengenai pengambilan gambar dengan teknik *dynamic shot* dalam memvisualkan cerita dalam bentuk film.
3. Menambah pengetahuan informasi dan budaya tentang kehidupan yang dialami masyarakat Desa dan adat di Desa Ranupani, Lumajang.

1.4. Kajian Sumber Penciptaan

Pengkarya juga terinspirasi dengan beberapa karya film yang merupakan dasar acuan pengkarya dalam membuat tugas akhir film dokumenter. Berikut ini adalah sumber yang menginspirasi pengkarya dalam membuat tugas akhir:

1. Film *Baraka* (1992)



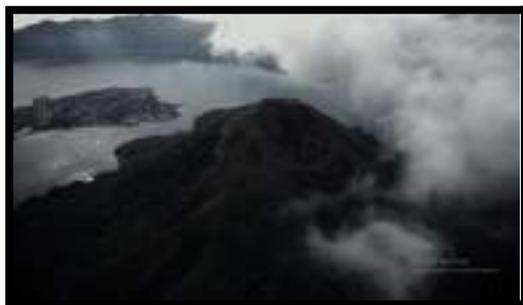
Gambar 1.1. Adegan pada Film *Baraka*
(Screenshot oleh Habib Prasetya, 2022)



Gambar 1.2. Adegan pada Film *Baraka*
(Screenshot oleh Habib Prasetya, 2022)

Baraka merupakan film dokumenter dengan konsep *association picture story* berdurasi 96 menit. Film yang disutradarai oleh Ron Fricke ini hanya berupa potongan gambar yang dirangkai menjadi sebuah kesatuan film yang bercerita tentang hubungan makhluk hidup dan alam, juga perputaran roda individu antara manusia. Sinematografi film ini menjadi referensi pengkarya untuk setiap pengambilan gambar yang natural dan apa adanya yang mana menyesuaikan dengan kondisi alam, cuaca, dan medan yang ada di lokasi. Pengambilan gambar yang natural dan apa adanya juga sebagai pendukung bahwa adanya kedekatan antara subjek dengan penonton sangat berpengaruh dalam pembawaan narasi yang disampaikan. Selain dari pengambilan gambar, film ini juga jadi referensi pengkarya untuk menyampaikan cerita dengan sebuah gambar bergerak di saat tidak ada narasi yang dibawakan.

2. Film Banda: *The Dark Forgotten Trail* (2017)



Gambar 1.3. Adegan pada Film *Banda: The Dark Forgotten Trail* (Screenshot oleh Habib Prasetya, 2022)

Gambar 1.4. Adegan pada Film *Banda: The Dark Forgotten Trail* (Screenshot oleh Habib Prasetya, 2022)

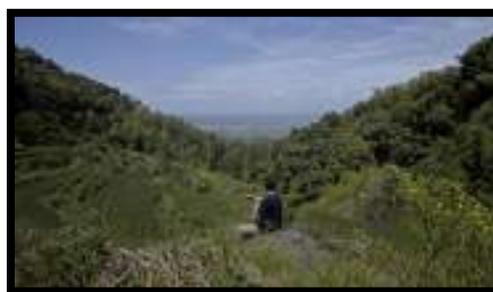
Film berdurasi 94 menit disutradarai oleh Jay Subiakto yang dirilis tahun 2017 dan telah mendapatkan penghargaan nasional dan internasional. Bercerita tentang dinamika yang pernah terjadi dalam sejarah kepulauan Banda. Seperti pada masa abad ke-16 yang kaya akan buah pala dan sangat dicari. Dan saat itu buah pala hanya tumbuh di pulau Banda. Maka tidak heran kepulauan Banda memikat banyak penjelajah asing, terutama dari Eropa, untuk datang berdagang di nusantara sekaligus menjajah.

Sinematografi film Banda: *The Dark Forgotten Trail* menjadi referensi pengkarya dalam penggunaan *pan-tilt dan tracking*. Dalam film dokumenter *Ranupane* teknik *pan-tilt* digunakan untuk memperlihatkan wilayah geografis dan kondisi Desa Ranupani. Penggunaan teknik kamera *tracking* ini untuk mendukung narasi yang disampaikan agar memberikan kesan optimis, keyakinan, dan keharmonisan.

3. Film *Semesta* (2014)



Gambar 1.5. Adegan pada Film *Semesta*
(Screenshot oleh Habib Prasetya, 2022)



Gambar 1.6. Adegan pada Film *Semesta*
(Screenshot oleh Habib Prasetya, 2022)

7 kisah tentang penanggulangan perubahan iklim dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, mulai dari udara, hutan, laut, hewan, Desa, kota dan hubungan antara manusia. Tujuan film *semesta* ini adalah untuk membuktikan kepada manusia ketika nilai budaya, dorongan agama, dan kearifan lokal yang berbeda dapat menjaga kelestarian alam. Aditya Ahmad selaku penata kamera film ini menggunakan Teknik *handheld* di hampir 90% keseluruhan film yang membuat penonton merasakan lebih dekat dengan narasumber dan kegiatan yang dilakukannya dalam menjaga alam.

Karya ini menjadi referensi pengkarya untuk mengimplementasikan teknik pergerakan kamera *handheld*. Dalam film *Selubung Kabut Ranupani*, pergerakan kamera *handheld* digunakan pada saat interaksi narasumber atau masyarakat dengan kegiatannya yang berupa bertani, menjadi porter, maupun pergelaran budaya. Penggunaan pergerakan kamera *handheld* juga sebagai interaksi kedekatan penonton dan subjek.

Selain memanfaatkan sumber dari media audio visual, karya ini juga memanfaatkan buku sebagai sumber pustaka, yaitu:

1. *The Five C's of Cinematography – Motion Picture Filming Techniques Simplified*

Buku ini ditulis oleh Joseph Mascelli yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh H. Misbach Yusa Biran dan diterbitkan oleh FFTV IKJ pada tahun 2010. Buku ini memberikan gambaran bahwa penyajian cerita melalui film memerlukan langkah-langkah dan hukum-hukum pembuatan film yang harus dipegang oleh para pembuat film. Pengkarya menggunakan buku ini terutama tentang aturan – aturan dasar sinematografi, antara lain: *Camera Angle, Continuity, Editing, Close Up, dan Composition*.

2. *Cinematography the Theory and Practice*

Buku karya Blain Brown yang diterbitkan oleh Elsevier inc, pada tahun 2012, digunakan pengkarya sebagai kajian dalam memahami teori – teori sinematografi. Dalam buku tersebut menjelaskan bagaimana peran sinematografi dalam pembuatan film dan pengetahuan tentang aspek pendukungnya, meliputi lensa, exposure, komposisi, kontinuitas, kebutuhan editorial, pencahayaan, warna, bahasa kamera, bahkan elemen dasar dari struktur cerita.

Melalui pemahaman tersebut, pengkarya mendapat pengetahuan tentang teori dan peran sinematografi dalam mendukung cerita dalam film, terutama dalam menentukan metode dan teknik sinematografi yang akan diaplikasikan pada film yang akan dibuat.

3. *Grammar of the Shot*

Buku yang diterbitkan tahun 2009 oleh *Focal Press* ini merupakan karya dari Roy Thompson dan Christopher Bowen ini menjelaskan bahwa seorang pembuat film membutuhkan bahasa visual untuk berkomunikasi dengan penonton. Dan pembuat film harus menggunakan bahasa visual yang disepakati dan sesuai agar cerita dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Pengkarya menggunakan

buku ini sebagai kajian untuk teknik pendukung *dynamic shot* dikarenakan teknik pendukung *dynamic shot* dibahas di buku ini.

4. *Film Art - An Introduction*

Buku karya David Bordwell, Kristin Thompson, dan Jeff Smith yang diterbitkan oleh McGraw-Hill Education pada tahun 2017 membantu pengkarya untuk memahami Kembali unsur – unsur pembentuk film, yaitu aspek naratif dan sinematik. Pada buku ini dijelaskan bahwa dalam pembuatan film apapun unsur naratif dan sinematik tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengkarya menggunakan buku ini sebagai kajian untuk menentukan langkah dalam produksi sebuah film. Salah satunya dalam menentukan aspek sinematik dengan mencakup dua elemen pokok yaitu, sinematografi dan *mise-en-scene*.

5. Dokumenter: dari Ide sampai Produksi

Buku yang ditulis oleh Gerzon R. Ayawaila dan diterbitkan oleh FFTV IKJ pada tahun 2008 membantu pengkarya untuk mengetahui bagaimana tahapan pembuatan sebuah film dokumenter dari tahap awal hingga siap di produksi. Buku ini membantu pengkarya dalam riset, menentukan ide dan merumuskan konsep yang akan dibahas. Pengkarya menggunakan buku ini sebagai pedoman untuk langkah produksi film dokumenter. Salah satunya dalam pembuatan film dokumenter ekspositori.

BAB 2. KEKARYAAN

2.1. Gagasan

2.1.1. Gagasan Umum

Pengkarya melalui film ini akan menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat Desa dan adat Ranupani dalam menanggapi keberadaan KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional). Pengkarya memilih *Selubung Kabut Ranupani* sebagai judul karya film berdasarkan dengan lokasi tempat film ini dibuat. Film ini dikemas dengan genre dokumenter berdurasi kurang lebih 40 menit. Tujuan penayangan film ini adalah pemutaran di komunitas atau festival film di Indonesia atau internasional.

Film *Selubung Kabut Ranupani* merupakan film dokumenter dengan gaya pemaparan ekspositori yang merupakan film dokumenter yang ditujukan kepada penonton secara langsung, dengan judul atau suara yang mengusulkan perspektif atau memajukan argumen (Bill Nichols, 2010:167). Gambar dihadirkan sebagai ilustrasi, memperkuat suara, membangun drama, ataupun dihadirkan sebagai kontradiksi dengan suara. Dengan visual sebagai pendukung, eksplorasi gambar bisa lebih dalam mengikuti pemaparan cerita yang disampaikan oleh narasumber. Pemilihan tipe pemaparan dalam dokumenter ditentukan dalam tujuan dari bagaimana dokumenter tersebut mempersuasi dan meyakinkan dari apa yang dipresentasikan.

Pengkarya mendapatkan data dengan melakukan observasi lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi yang ada di Desa Ranupani yang meliputi pos pendakian gunung Semeru, Ranu Pani, Ranu Regulo, Bantengan, dan lain-lain. Observasi lapang juga berguna bagi pengkarya dalam melakukan pendekatan dengan subjek sehingga mendukung penggunaan tipe pemaparan ekspositori.

Tidak hanya memperlihatkan kedekatan sutradara dengan narasumbernya, pengkarya juga membangun pendekatan penonton untuk ikut hadir dalam apa yang dipertontonkan. Demi menunjang keberhasilan dalam menyampaikan pesan kepada penonton, pengkarya menangkap momen sealami mungkin dalam adegan dan juga memberikan energi gerak yang natural pada gambar.

2.1.2. Gagasan Khusus

Pengkarya menggunakan beberapa teknik dan menentukan *framing* sesuai dengan konsep film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*. Pengkarya menggunakan tipe pengambilan gambar *dynamic shot* untuk membantu penata kamera mengeksplorasi sudut pengambilan gambar, komposisi, serta pergerakan kamera.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “dinamis” berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Dinamis yang berarti bergerak cepat dan menyesuaikan dengan keadaan diterapkan pada beberapa teknis kamera dengan tujuan memvisualkan suatu situasi dan suasana serta membawa *mood* di setiap *scene*. Hal ini juga didukung oleh pernyataan David Bordwell (2017:199) dalam bukunya *Film Art - An Introduction* yang mengatakan pergerakan kamera dapat meningkatkan informasi tentang ruang gambar. *Pan* dan *tilt shots* menghadirkan area pengaturan baru, dan *tracking shots* dan *crane shots* memberikan perspektif yang terus berubah. Saat kamera menggeser sudut pandangnya, objek atau sosok biasanya terungkap, sehingga mobilitas bingkai dapat menciptakan aliran informasi baru bagi penonton. Pergerakan kamera juga dapat membuat objek tampak lebih tajam dan lebih jelas daripada gambar diam. Pergerakan kamera tertentu membuat bodi lebih solid.

Selain itu menurut Brown, pergerakan kamera memiliki banyak motivasi, selain, untuk menambah kesan dramatis, pergerakan kamera juga bisa menggambarkan sebuah energi, kegembiraan, ancaman, kesedihan, atau kesan emosional lainnya (Blain Brown, 2012:211). Untuk mencapai *dynamic shot* tersebut, digunakan beberapa teknik yaitu:

1. *Handheld*

Handheld adalah jenis pengambilan gambar dengan keseimbangan tubuh kameramen sebagai penopang, baik dengan menggunakan tangan ataupun alat penopang tubuh (David Bordwell, 2017:495). Selain itu menurut Umbara dan Pitoko (2010:126) dalam bukunya *How To Become Cameraman* mengatakan secara khusus, ada dua kaidah dalam mengontrol *camera movement* yakni menyesuaikan gerakan dengan aksi subyek sehingga kamera akan distimulasi oleh aksi dan yang kedua adanya kebutuhan untuk menjaga komposisi yang baik selama pergerakan.

Pergerakan kamera secara *handheld* merupakan pengambilan gambar yang sangat fleksibel, sangat leluasa untuk melakukan *shot* yang diinginkan. Penggunaan *handheld* pada film ini menyesuaikan dengan naskah, *mood*, situasi, dan momen yang terjadi di lapangan.

2. *Follow Shot*

Zoebazary mengatakan bahwa *follow shot* adalah pergerakan kamera yang berfungsi untuk mengikuti pergerakan seseorang karakter serta objek (Zoebazary, 2010:114). Penggunaan *follow shot* memungkinkan penonton untuk ikut serta merasakan apa yang dialami dan dilakukan oleh objek tanpa adanya interupsi. Dalam karya ini, pengkarya menggunakan teknik *follow shot* untuk membawa penonton merasakan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber dan kejadian yang akan terjadi di dalam film.

3. *Pan* atau *Tilt*

Pan merupakan pergerakan kamera secara horizontal dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Sedangkan *Tilt* adalah pergerakan kamera secara vertikal dari atas ke bawah atau sebaliknya. Keduanya bergerak melalui poros tetap, yaitu sumbu horizontal dan vertikal. Roy Thompson dalam bukunya *Grammar of the Shot* (Thompson, 2009:117) mengungkap *Pan* dan *tilt* mengacu pada pemosisian ulang horizontal dan vertikal lensa kamera. *Pan* (atau pengambilan gambar panorama) menjaga kamera tetap di tengah lingkaran imajiner, tetapi memutar atau memutar lensa kamera secara horizontal sedemikian rupa sehingga melihat bagian luar lingkaran dalam gerakan melengkung. *Pan shots* sering disebut sebagai "menyapu" karena dapat mencakup petak besar lanskap terbuka lebar dengan sapuan hanya beberapa derajat di sepanjang busur lingkaran *panning*. *Tilt shots* merupakan memutar atau memutar lensa kamera di sepanjang sumbu vertikal selama perekaman bidikan. Jika sebuah balon melayang dari tangan seorang anak dan melayang ke atas awan, pendeknya dapat dimulai dengan lensa mengarah ke bawah ke tanah dan berakhir miring ke atas ke arah langit untuk mengikuti jalur balon tersebut.

4. *Tracking*

Roy Thompson dalam bukunya *Grammar of the Shot* (Thompson, 2009:117) mengatakan jika mendorong kamera ke dalam set atau ke arah subjek yang sedang direkam, maka dinamakan "*Tracking In*". Jika menarik kamera keluar dari set atau subjek yang sedang direkam, maka dinamakan "*Tracking Out*". Pergerakan ini juga dapat disebut sebagai *tracking in* dan *tracking out*. Jenis gerakan *dolly* ini biasanya mengharuskan *dolly* dan kamera mengarah ke arah yang sama. Sumbu satu meluncur jauh ke dalam set atau keluar dari set dalam garis lurus. Ketika dilakukan dengan lambat, Anda mencapai perubahan jenis bidikan yang hampir tidak dapat digerakkan: bidikan panjang menjadi bidikan sedang dan bidikan sedang mengakhiri *close-up*. (Thompson, 2009:127)

Tracking merupakan pergerakan kamera maju kedepan, mendekati objek atau mundur ke belakang menjauhi objek. Pergerakan ini memungkinkan untuk perubahan *shot size*. Ketika kamera berada di awal track menggunakan long shot, maka ketika track berjalan maju komposisi menjadi *medium shot*, begitu pula sebaliknya. *Tracking* punya fungsi efektif untuk mengikuti gerak objek. Secara estetis, fungsi *track in* adalah untuk menggambarkan keadaan emosional objek lebih dekat, seperti ambisius dan penuh keyakinan. Sedangkan *track out* untuk menggambarkan kekecewaan, ketakutan, atau harapan.

Pada teknik *dynamic shot*, faktor *framing* dan komposisi *shot* juga menjadi bagian penting dalam menerjemahkan cerita ke dalam bentuk visual. *Framing* merupakan batas gambar yang mengarahkan perhatian seseorang pada gambar dengan membatasi elemen-elemen gambar yang lain pada batas *frame*. Komposisi pada *frame*, dapat menambah dimensi dalam gambar karena terdapat bentuk antara batas *frame* dengan *focal point* atau objek utama. Hal ini telah menjadi dasar dalam semua metode pengambilan gambar. Selain memberikan dimensi pada gambar, *framing* juga memberikan kesan estetis dalam setiap *shot* yang dibangun.

2.2. Garapan

Proses penciptaan karya film dokumenter ini melewati tiga tahap yang mengacu pada *Standard Operational Procedure* (SOP) yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Langkah awal pengkarya bersama rekan produksi ialah membuat rancangan pada proses pra produksi yang kemudian menjadi dasar acuan disaat proses produksi hingga pasca produksi.

2.2.1. Pra Produksi

Proses pra produksi diawali dengan riset dan mengumpulkan data masing-masing Kawasan Desa Ranupani. Riset pada pra produksi memang memegang peranan cukup penting. Pengkarya sudah melakukan riset terhadap Desa Ranupani sejak Oktober 2021, dan upaya dalam mengumpulkan bahan baku dalam cerita film sudah dimulai sejak riset dilakukan. Tahap berikutnya, pengkarya mulai mengumpulkan setiap data yang diperoleh guna dalam memudahkan penentuan *shot* dalam film dokumenter ini. Pengkarya juga melakukan survey lokasi, kemudian pengkarya menentukan lokasi produksi yang nantinya memudahkan rute produksi dalam pembuatan film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*.

Riset awal yang dilakukan pengkarya adalah bertemu dengan Ananda Firman Jauhari, Fitri Jauhari, dan Moh. Syarifudin Al Faris yang merupakan bagian dari Sokla Tengger. Sokola Tengger juga bagian dari Sokola Institute yang merupakan lembaga yang memfokuskan diri pada Pendidikan bagi masyarakat adat, Sokola berupaya hadir di komunitas adat yang dirugikan akibat buta huruf, terancam pranata sosial dan sumber daya alamnya oleh dunia luar, serta masyarakatnya masih menyayangi adatnya. Pengkarya melakukan ini karena mereka memiliki kapabilitas dalam menjelaskan kondisi, situasi, dan masalah apa yang terjadi di Desa Ranupani. Dari pertemuan dengan perwakilan Sokola Tengger pengkarya mendapatkan informasi yang berguna dalam pengembangan cerita dalam film dokumenter ini. Selain dari Sokola Tengger pengkarya juga menemui Untung Raharjo selaku Kepala Desa Ranupani. Setelah melakukan riset dan data yang dibutuhkan terkumpul, pengkarya melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Tahap yang dilakukan pengkarya setelah melakukan riset yaitu melakukan *breakdown script* dengan membuat *shotlist* dan *storyboard*, pembentukan tim produksi terutama tim kamera, rapat produksi untuk menyatukan visi dan misi pengkarya,, mempersiapkan peralatan produksi untuk membantu berlangsungnya pengambilan gambar, dan *budgeting* terutama pada divis kamera.

2.2.2. Produksi

Proses produksi merupakan salah satu proses pengaplikasian visual yang telah didiskusikan atau ditulis pada proses pra produksi. Tahapan ini merupakan bentuk konkret dari bagaimana menerjemahkan naskah yang sudah ditulis. Pada proses produksi, *director of photography* dan *director* harus mampu bekerja sama dengan baik. Setelah pengkarya merasa naskah yang ditulis sudah matang, proses berikutnya menangkap segenap peristiwa-peristiwa yang terjadi di Desa Ranupani dan juga kebudayaan suku tengger. Masa produksi dilakukan pada bulan Juni 2022.

Proses produksi dilakukan sepenuhnya di kawasan Taman Nasional Tengger Semeru, yang meliputi Desa Ranupani, Danau Ranu Regulo, Bukit Bantengan, dan Gunung Bromo. Pengkarya juga menyesuaikan informasi, kejadian, dan hal-hal yang terjadi dilapangan tetapi tetap sesuai dengan konsep awal pengkarya gunakan yaitu penggunaan teknik *dynamic shot*. Beberapa gambar atau video telah diambil terlebih dahulu karena keterbatasan waktu seperti kegiatan-kegiatan yang tidak mungkin terjadi lagi atau kegiatan yang dilakukan setahun sekali atau lebih.

2.2.3. Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan fase terakhir dalam membuat film, baik itu dokumenter ataupun fiksi. Pada tahapan ini, pengkarya diajak untuk melihat semua pencapaian gambar yang telah di rekam. Menentukan gambar-gambar yang sesuai dengan naskah dokumenter yang telah dibuat. Berikut adalah jadwal keseluruhan mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi dalam produksi film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* :

TAHUN	2021			2022												2023						
BULAN	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
PRAPRODUKSI																						
RISET																						
OBSERVASI LAPANG																						
PEMBUATAN ALUR																						
RAPAT TIM PRODUKSI																						
PRODUKSI																						
SHOOTING																						
PASKAPRODUKSI																						
EDITING OFFLINE																						
EDITING ONLINE																						
COMPOSING																						
SCORING																						
PREVIEW																						

Tabel 2.1. Jadwal Produksi film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*

2.3. Bentuk Karya

Pengkarya berperan sebagai *director of photography* dalam film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*. Pengkarya menggunakan teknik *dynamic shot* untuk mendapatkan gambar yang dinamis dan sesuai dengan karakter film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*. Menurut Ira Konigsberg, dokumenter adalah sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi, yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas (Konigsberg, 1987:103). Konsep film dokumenter ini cenderung menampilkan aktivitas kehidupan yang ada di Desa Ranupani. Maka dari itu, dokumenter ini ditampilkan dengan visual yang natural sesuai realita agar mempunyai kesan sederhana.

Berikut adalah rancangan *shotlist* dan *storyboard* pada film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*:

RANCANGAN *SHOTLIST* FILM DOKUMENTER SELUBUNG KABUT RANUPANI

<i>Description</i>	<i>Shot Description</i>			Lokasi
	TOS	ANG	MOV	
Voice Over penjelasan Taman Nasional Tengger Semeru dengan latar belakang keindahan alam, flora, fauna	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Taman Nasional Tengger Semeru
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	Desa Ranupani	MS	<i>Eye Level</i>	<i>still</i>
		CS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>
	Taman Nasional Tengger Semeru	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>
		AS	<i>High Angle</i>	<i>Track in</i>
		MS	<i>Low Angle</i>	<i>Follow</i>
		MS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>
		FS	<i>Eye Level</i>	<i>still</i>
	Desa Ranupani	EC	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>
LS		<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
Voice Over penjelasan Penjelasan suku Tengger dan kebudayaannya	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Gunung Bromo
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld, follow</i>	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	MS	<i>Eye level</i>	<i>Handheld</i>	
	KS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld, Follow</i>	

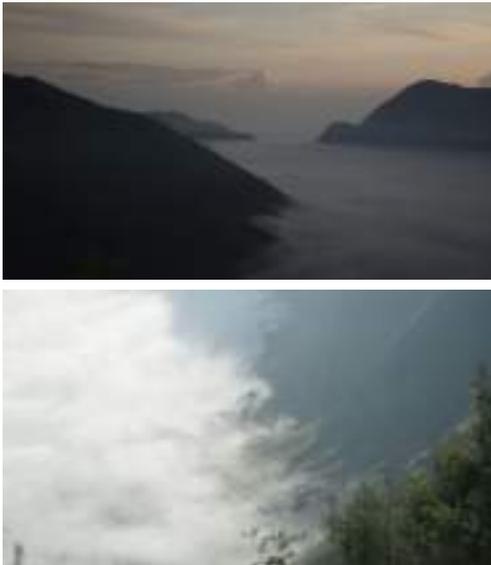
	MS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>		
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>		
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>		
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>		
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>		Desa Ranupani
	LS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>		
Voice Over penjelasan Penjelasan proyek KSPN	XLS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Gunung Bromo	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		
Voice Over penjelasan Desa Ranupani dan potensi wisata yang ada serta pembangunan infrastruktur wisata	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Follow</i>	Desa Ranupani	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>		
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		
	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>		
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranupani	
	AS	<i>High Angle</i>	<i>Follow</i>		
	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>		Danau Ranu Regulo
	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>		

	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	Danau Ranupani
Voice Over penjelasan bencana ekologis yang akan datang	CU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Judul Film	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	Danau Ranupani
Penjelasan narasumber tentang Desa Ranupani	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	XLS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	

	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Stil</i>	
	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	

Tabel 2.2. Rancangan *Shotlist* film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*

STORYBOARD FILM DOKUMENTER SELUBUNG KABUT RANUPANI

Location	Time	Picture	Lens/ Equipment	Descriptions
Danau Ranupani	Day		Sony A6400, Nikon AF-S 70-200mm, dan Nikon AF-S 16-35mm	Menunjukkan lokasi, suasana, dan aktivitas warga dan wisatawan di danau Ranupani
Bukit Bantengan	Day		Sony A6400, Nikon AF-S 70-200mm, dan Nikon AF-S 16-35mm	Menunjukkan lokasi dan suasana alam TNBTS
Lahan Pertanian	Day		Sony A6400, Nikon AF-S 70-200mm, dan Nikon AF-S 16-35mm	Menunjukkan kondisi pertanian dan hasil panen di Desa Ranupani

				
Gunung Bromo	Day	 	Sony A6400, Nikon AF-S 70-200mm, dan Nikon AF-S 16-35mm	Menunjukkan kondisi alam dan kegiatan di Gunung Bromo

Tabel 2.3. *Storyboard* film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*

2.4. Media

Selain tahapan dalam membangun kreatif, ada pula tahapan teknis yang tidak kalah penting dalam sinematografi. Dalam mewujudkan konsep-konsep yang ada dalam pembuatan film ini, harus diperhatikan hal-hal teknis yang mendukung, berikut beberapa alat yang menunjang produksi film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*.

a. Kamera

Hal utama yang menjadi kebutuhan untuk memenuhi teknis sinematografi dalam karya ini, adalah pemilihan kamera yang merupakan hal teknis utama dalam pengambilan gambar. Pengkarya memilih kamera *mirrorless Sony A6400* sebagai penciptaan dalam film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* untuk memaksimalkan penciptaan karya. Sony A6400 memiliki spesifikasi sebagai berikut:

- 25.0 megapiksel, APS-C type (23.5 x 15.6mm), Exmor CMOS sensor
- *Expendable sensitivity* : ISO 100-32000
- *Fast intelligent 425 – Point AF System*
- *Full HD recording in XAVC S 4K*

Pertimbangan pengkarya memilih kamera Sony A6400 sebagai penciptaan film dokumenter adalah :

- Kamera *mirrorles Sony A6400* sudah mampu merekam secara 4K
- Kamera *mirrorles Sony A6400* memiliki ISO sampai 32000 yang sangat membantu pengkarya dalam keadaan minim cahaya juga dalam cuaca berkabut, selain itu sangatlah responsif ketika digunakan di dalam ruangan.
- Pengkarya dipermudah dengan adanya fitur *lock on autofocus* yang menjaga objek bergerak agar tetap fokus
- Kamera *mirrorless Sony A6400* mempunyai ukuran relatif kecil jika dibandingkan dengan kamera video profesional. Hal ini mempermudah pengkarya dalam proses pengambilan gambar mengingat harus berpindah pindah lokasi.
- Selain dapat menghasilkan video yang berkualitas, kamera Sony A6400 juga memiliki kualitas foto yang baik dan sangat membantu dalam proses survei lokasi sekaligus mengambil *footage* atau menangkap momen.



Gambar 2.1. Kamera Sony a6400

(Sumber: sony.com. Diakses pada 25 April 2022)

b. Lensa

Pemilihan lensa menjadi salah satu pokok dalam teknis sinematografi karena dapat mempengaruhi komposisi dalam menentukan pengambilan gambar. Pengkarya menggunakan lensa nikon dengan alasan menghasilkan gambar sesuai dengan aslinya, memaksimalkan tingkat kontras dan ketajaman. Barry Anderson (2015:33) menjelaskan bahwa lensa nikon secara umum menghasilkan beberapa gambar yang paling jelas dan jernih. Pemilihan lensa Nikon sangat mendukung dengan konsep pengkarya yaitu dengan mengambil gambar sesuai dengan gambar aslinya, selain itu lensa nikon juga mendukung konsep gaya penyutradaraan partisipatori yang digunakan. Gambar yang tajam membuat tidak adanya jarak antara tayangan dengan penonton. Pengkarya menggunakan nikon lens 50mm F 1.4, nikon lens 16-35mm F 4, dan Nikon lens 28-300mm F 4 sebagai pendukung visual film dokumenter ini.

a. 50 mm

Lensa 50mm digunakan pengkarya untuk mengambil detail objek. Misalnya digunakan pada *shot size medium shot* serta mengambil detail objek. Lensa 50mm juga memiliki keunggulan pada diafragma yang dihasilkan. Ketika cahaya sangat sedikit untuk menghindari noise maka dapat menggunakan lensa 50mm.



Gambar 2.2. AF-S Nikkor 50mm F/1.4G

(Sumber: <http://www.nikon.co.id>, 25 April 2022)

b. 16-35mm

Lensa 16-35mm digunakan untuk pengambilan gambar *wide* seperti *establish* untuk menggambarkan situasi dan lokasi. Pemakaian *focal length* yang lebar dapat mendukung gambar agar bisa mendapatkan komposisi yang lebih luas. Penggunaan lensa yang lebar juga dapat memaksimalkan pengambilan gambar di lokasi sempit atau di dalam gedung/ruangan.



Gambar 2.3. AF-S Nikkor 16-35mm F/4G

(Sumber: <http://www.nikon.co.id>, 25 April 2022)

c. 28-300mm

Lensa 28-300 mm digunakan pengkarya untuk mengambil objek dari jarak jauh. Fungsi lensa ini adalah untuk mendekatkan subjek dan mempersempit sudut pandang.



Gambar 2.4. AF-S Nikkor 28-300mm F/3.5-5.6G
(Sumber: <http://www.nikon.co.id>, 25 April 2022)

c. *Steadycam*

Steadycam sangat berguna untuk pengambilan gambar *follow shot*, *handheld*, dan *tracking* agar gambar tetap stabil dan meminimalisir guncangan atau shaking, sehingga memperhalus movement kamera. Jenis steadycam yang digunakan adalah *DJI Ronin SC*.



Gambar 2.5. DJI Ronin SC
(Sumber: <http://www.dji.com>, 25 April 2022)

d. *Drone*

Pengkarya juga menggunakan pesawat tanpa awak atau biasa disebut dengan *drone* untuk mendapatkan sudut *Bird's Eye View*. Penggunaan drone ditujukan untuk pengambilan aerial lanskap wilayah Desa Ranupani dan sekitarnya yang meliputi penanjakan gunung semeru, wilayah perkebunan warga, dan acara kebudayaan. Pengkarya menggunakan *drone* DJI Phantom 4 yang bisa menghasilkan gambar 4k dengan 24fps. *Aerial shot* dan *bird's eye view* digunakan untuk menunjukkan *sense of geography* dan *sense of scale* dari suatu wilayah tertentu. Sudut ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan gerakan yang luas dari beberapa karakter dan objek yang berbeda sekaligus, sehingga memungkinkan penonton untuk melihat berbagai hal dan situasi yang tidak dilihat oleh karakter itu sendiri. *Aerial shot* atau *bird's eye view* tidak hanya memberikan perspektif yang berbeda bagi penonton, shot ini dapat menempatkan penonton dalam posisi dimana dia melihat kebawah dan berpikir bahwa mereka seolah-olah seekor burung, memiliki pesawat terbang atau berada di suatu tempat di udara. Penerapan *aerial shot* dalam film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* digunakan untuk menunjukkan berbagai sudut yang tidak mungkin penonton dapatkan dari bawah.



Gambar 2.6. DJI Phantom 4
(Sumber: <http://www.dji.com>, 25 April 2022)

2.5. Orisinalitas Karya

Dokumenter dengan kemasan ekspositori telah banyak di jumpai di berbagai platform digital manapun. Selain itu setiap film dokumenter juga memiliki gaya bertutur yang berbeda-beda. Adapun gaya bertutur tersebut adalah sebuah ciri khas pada karya yang dibuat. Ciri khas tersebut akan melekat apabila adanya perbedaan yang mencolok yang terlihat atas karya-karya yang sudah dibuat sebelumnya. Namun pada film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* memiliki perbedaan yang cukup mendasar pada identitas subjek dan objek pencerita.

Tiga karya yang mendekati bentuk film yang dibuat oleh pengkarya sebagai pendekatan dalam memaparkan unsur sinematik adalah film Semesta, Banda: *The Dark Forgotten Trail*, dan *Baraka*. Dari ketiga film tersebut memang menggunakan teknik *dynamic shot*, akan tetapi gagasan dan tema yang dihadirkan tidak ada yang membahas tentang masalah lingkungan dan bencana ekologi, jika pun dibahas itu bukan sebuah topik utama. Namun dalam film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* akan membahas lebih dalam tentang masalah yang akan diangkat. Pengkarya yang berperan sebagai *director of photography* mencoba untuk memaksimalkan teknik sinematografi *dynamic shot* untuk menghadirkan keindahan dan efek estetik tertentu, namun juga memiliki kekuatan naratif sehingga dapat menyampaikan dan mempresentasikan gagasan yang diangkat.

BAB 3. PROSES KARYA SENI

3.1. Observasi

Film dokumenter ekspositori *Selubung Kabut Ranupani* mengangkat tentang isu permasalahan masuknya Desa Ranupani ke dalam salah satu kawasan strategis pariwisata nasional dan juga sedimentasi Danau Ranupani yang perlahan akan menghilang. Masifnya pembangunan di wilayah Desa Ranupani sebagai pendukung kawasan strategis pariwisata nasional di wilayah Taman Nasional Tengger Semeru tidak disesuaikan dengan kesiapan masyarakat Desa dan adat. Permasalahan sedimentasi danau juga menjadi permasalahan utama yang akan mengakibatkan Danau Ranupani akan menghilang akibat dari pola tanam masyarakat yang mayoritas bertani.

Proses observasi yang pertama kali dilakukan adalah memahami tentang gagasan dan pesan yang ingin disampaikan dalam film *Selubung Kabut Ranupani* kepada penonton. Pesan yang bertujuan sebagai media informasi untuk memberikan pemahaman atas permasalahan masuknya pariwisata dan sedimentasi danau di Desa Ranupani. Pengkarya sebagai *director of photography* menentukan gaya sinematografi yang dipakai melalui diskusi dan penjabaran konsep film dari sutradara. Proses pemahaman cerita sangat penting dilakukan untuk menginterpretasikan naskah dalam bentuk visual agar informasi yang di dapat tersampaikan dengan baik dan tetap sejalan dengan gagasan yang ingin ditampilkan.

Pemilihan gaya sinematografi dilakukan dengan cara mengamati film yang dapat mengkomunikasikan berbagai makna yang diiringi oleh dialog dan narasi maupun tidak. Film seperti *Banda: The Dark Forgotten Trail* dan *Semesta* menghadirkan visual yang seimbang dan dinamis dengan narasi atau dialog yang dibawakan, selain itu film *Baraka* juga dijadikan referensi visual untuk menyampaikan suatu makna tanpa harus diiringi oleh bentuk komunikasi yang lain. Ditinjau dari referensi dan gagasan yang ada maka teknik *dynamic shot* dipilih sebagai gaya menyampaikan visual pada film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*. Penggunaan teknik *dynamic shot* dapat menggambarkan realita secara lebih fleksibel dan juga agar penonton dapat merasakan lebih dekat akan dialog atau narasi yang dibawakan. Lewat penerapan teknik *dynamic shot*, pengkarya dapat bereksplorasi agar berbagai *shot* yang dihadirkan dapat mempresentasikan narasi atau dialog yang ingin sutradara bawakan.

Pengkarya juga melakukan observasi dengan menggunakan buku rujukan seperti *The Five C's of Cinematography*, *Cinematography the Theory and Practice*, *Grammar of the Shot*, *Film Art - An Introduction*, dan *Dokumenter: dari ide sampai produksi*. Buku-buku tersebut sangat membantu pengkarya dalam menganalisis naskah hingga akhirnya menerapkan teknik *dynamic shot* untuk proses pembuatan film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*. Pengkarya sebagai *director of photography* menerjemahkan hasil riset yang diperoleh oleh sutradara melalui observasi dan mencari foto yang terdapat di internet sebagai bahan referensi yang dapat merepresentasikan visual yang ingin disampaikan dalam film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*.

3.2. Proses Karya Seni

Proses pembuatan film mengacu pada *Standard Operational Procedure* (SOP) yang terdiri dari proses *pre-production* (pra produksi), *production* (produksi), dan *post-production* (pasca produksi). *Pre-production* (pra produksi) adalah pekerjaan yang dilakukan sebelum tahap pengambilan gambar dalam suatu produksi film (Zoebazary, 2010:196). Proses *pre-production* pada film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* meliputi riset, membuat *director treatment*, membuat *shot director*, pembentukan tim produksi, rapat produksi, membuat surat perizinan lokasi *shooting*, mempersiapkan peralatan produksi dan yang terakhir *budgeting*, apabila sudah selesai kemudian dilanjutkan ke tahap *production* (produksi) yakni suatu tahap ketika pelaksanaan pengambilan gambar dilakukan (Zoebazary, 2010:199). Pada tahapan terakhir *post-production* (pasca produksi), pekerjaan yang dilakukan sesudah proses pengambilan gambar selesai dilakukan, meliputi editing (Zoebazary, 2010:194), namun ada penambahan elemen ornamen musik dan *composing*. Seluruh proses harus dipersiapkan secara matang guna mendapatkan hasil yang diharapkan, berikut alur penciptaan film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*.

3.2.1. Pra Produksi

a. Breakdown Script

Pra produksi adalah tahapan persiapan sebelum dimulainya proses produksi sebuah film. Dalam tahap pra produksi dibutuhkan pemahaman dan penyelarasan ide bagi semua tim produksi. Proses penyelarasan ide bertujuan agar semua tim produksi

tetap bekerja pada alur atau konsep yang sudah dibuat. Pengkarya sebagai *director of Photography* mengolah *treatment* dari sutradara menjadi rincian yang berupa *shotlist* dan *storyboard*. Rincian tersebut menjadi acuan untuk semua tim dalam menjalankan proses produksi film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*.

Film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* merupakan film dokumenter bergenre ekspositori, sehingga pada proses produksinya banyak terdapat penyesuaian dalam hal teknis maupun konsep karena narasi atau naskah yang sudah ada kemungkinan akan sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh subject saat wawancara. Pengkarya sebagai *director of photography* menyusun sebuah *shotlist* berdasarkan *director shot* yang telah dibuat oleh sutradara. *Director shot* merupakan rancangan *shot* yang telah disepakati oleh sutradara untuk capaian visual yang diinginkan kemudian disempurnakan menjadi *shotlist*.

Shotlist yang telah disepakati oleh sutradara dan seluruh tim produksi kemudian disusun menjadi *storyboard*. Dalam pembuatan *storyboard*, pengkarya melakukan observasi secara *online* dan langsung di lokasi agar mendapatkan referensi visual yang akan diambil. Visual yang ada dalam *storyboard* harus dapat menyampaikan makna dalam narasi yang akan dibawakan di setiap *shot*-nya. Penentuan warna, komposisi, dan waktu pengambilan gambar menjadi poin utama penentuan *framing* dalam *storyboard*. Rincian yang berisi *shotlist* dan *storyboard* tersebut kemudian menjadi acuan bagi pengkarya untuk melakukan tahapan produksi di lapangan.

SHOTLIST FILM DOKUMENTER SELUBUNG KABUT RANUPANI

<i>Description</i>	<i>Shot Description</i>			Lokasi	
	TOS	ANG	MOV		
Voice Over penjelasan Taman Nasional Tengger Semeru dengan latar belakang keindahan alam, flora, fauna	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Taman Nasional Tengger Semeru	
	ES	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>		
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>		
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>		
		ES	<i>Eye Level</i>	<i>still</i>	Danau Ranupani
		ES	<i>Eye Angle</i>	<i>Still</i>	
		ES	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
		LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Taman Nasional Tengger Semeru
		AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	
		ES	<i>Low Angle</i>	<i>Crab Handheld</i>	
		LS	<i>Eye Level</i>	<i>still</i>	
		FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
		ECU	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranupani
		FS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranu Regulo
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani	
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>		
Voice Over penjelasan Penjelasan suku Tengger dan kebudayaannya	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Gunung Bromo	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld, follow</i>		

	LS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>		
	MS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>		
	MFS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld, Follow</i>		
	MS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>		
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>		
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>		
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>		
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>		Desa Ranupani
	LS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>		
Voice Over penjelasan Penjelasan proyek KSPN	XLS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Gunung Bromo	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		
Voice Over penjelasan Desa Ranupani dan potensi wisata yang ada serta pembangunan infrastruktur wisata	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Crab</i>	Desa Ranupani	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>		
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		

	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	AS	<i>High Angle</i>	<i>Follow</i>	Danau Ranu Regulo
	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	
	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	Danau Ranupani
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	Danau Ranupani
Voice Over penjelasan bencana ekologis yang akan datang	CU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Judul Film	AS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i> <i>Follow</i>	Danau Ranupani
Narasumber 1 menjelaskan Desa Ranupani secara umum	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	

	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Stil</i>	
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 2 menjelaskan kondisi geografis dan bencana di Desa Ranupani	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranu Regulo
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Track Out</i>	Desa Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	Danau Ranupani
Narasumber 2 menjelaskan bencana ekologi di Desa Ranupani seperti pohon tumbang, longsor, dan bajir	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Pan Handheld</i>	Desa Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranupani

			<i>Track In</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranu Regulo
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Ground Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Ground Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranu Regulo
Narasumber 1 menjelaskan banjir di Desa Ranupani dan pola tanam masyarakat	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Voice Over penjelasan banjir dan masalah sedimentasi danau kedepannya	CU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Ground Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	

	ES	<i>Ground Level</i>	<i>Handheld</i>	
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Ground Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	TS	<i>Bird Eye</i>	<i>Track Out</i>	
Narasumber 1 menjelaskan sedimentasi danau dan cara pola tanam masyarakat	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Desa Ranupani
	MCU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	FS to CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Zoom</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	XCU	<i>Ground Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	XCU	<i>Ground Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Knee Level</i>	<i>Handheld</i>	

	LS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranupani
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	CS	<i>Ground Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU to MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Zoom</i>	Danau Ranupani
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	ES	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani

Narasumber 2 menjelaskan mitigasi bencana di Desa Ranupani	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Pan</i>	
	MFS	<i>Eye Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Tilt</i>	
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Desa Ranupani
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Follow</i>	Lahan Pertanian
	ES	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 3 menjelaskan pola tanam sehari-hari dan pergantian pola tanam menjadi teras bangku	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	XLS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Till Up</i>	
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani	

	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	ES	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 4 menjelaskan kenapa belum menerapkan pola tanam seperti teras bangku, sabuk gunung, teras siring, dan lainnya	CU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	Rumah Warga
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	LS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga	
CU	<i>Ground Level</i>	<i>Handheld</i>		
Narasumber 2 menjelaskan bagaimana	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo

tanggapan warga terhadap pola tanam terasering dan bencana banjir yang terjadi	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Follow</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Zoom</i>	Danau Ranu Regulo
		MFS	<i>Eye Level</i>	
		FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
Narasumber 3 menjelaskan kekhawatirannya tentang dampak pola tanam sekarang terhadap Danau Ranupani	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Desa Ranupani
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
		<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	MCU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
MFS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo	
Narasumber 5 menjelaskan bahwa pemerintah Desa berupaya untuk menyelamatkan Danau Ranupani	MFS	<i>Eye Angle</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	

	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
	MFS	<i>Eye Angle</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Angle</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	MFS	<i>Eye Angle</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 1 menjelaskan bagaimana pengaplikasian pola tanam teras bangku, sabuk gunung, teras siring, dan lainnya sejauh ini	MS	<i>Eye Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MS	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	ES	<i>Low Angle</i>	<i>Pan</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Till Up</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MCU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian	

	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 3 menjelaskan dampak penggunaan teras bangku dan bagaimana penggunaan teras bangku juga geobag	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Low Angle</i>	<i>Till Up</i>	Lahan Pertanian
	XCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Track In</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	XCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		
Narasumber 1 menjelaskan bagaimana menyelesaikan permasalahan di Desa Ranupani dan kondisi Danau Ranupani akan habis akibat bencana ekologi	FS to MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Zoom</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
CU	<i>Eye Level</i>	<i>Pan</i>		

	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Track Out</i>	
	FS to MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Zoom</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 2 menjelaskan bahwa pemerintah, taman nasional, masyarakat, dan berbagai pihak harus saling sinergi dalam menghadapi bencana ekologi	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Zoom</i>	Danau Ranu Regulo
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Follow</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS to MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Voice Over penjelasan tentang proyek KSPN yang menjadi peluang atau ancaman	ES	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Gugusan Awan
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Bromo Hills
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Amphitheater Desa Ranupani

	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Desa Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Track Out</i>	Danau Ranupani
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
Narasumber 1 menjelaskan bagaimana proyek KSPN di Desa Ranupane	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
Narasumber 6 menjelaskan dampak dari proyek KSPN bagi warga Desa Ranupani	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Amphitheater Desa Ranupani
	MS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	TK Desa Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	SD Desa Ranupani
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Till Down</i>	
MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		
CU	<i>Eye Level</i>	<i>Till Up</i>		

	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 1 menjelaskan sejauh mana kesiapan proyek KSPN di Desa Ranupani dan ancaman kedepannya	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Desa Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Till Up</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	Desa Ranupani
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Till Down</i>	Danau Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranu Regulo
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Till Down</i>	Danau Ranupani
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>		
ES	<i>Ground Level</i>	<i>Pan</i>		
ES	<i>Ground Level</i>	<i>Still</i>		

	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 2 menjelaskan proyek KSPN harus memiliki kejelasan konsep dari pembangunan proyek KSPN yang tidak hanya membangun tapi juga memikirkan dampak lingkungan juga	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	Desa Ranupani
	ES	<i>Top Level</i>	<i>Follow</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	ES	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Till Down</i>	Desa Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranu Regulo
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
Narasumber 1 menjelaskan bahwa jenis wisata apa yang akan cocok di Desa Ranupani sebagai pendukung proyek KSPN	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Till Up</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranu Regulo
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	

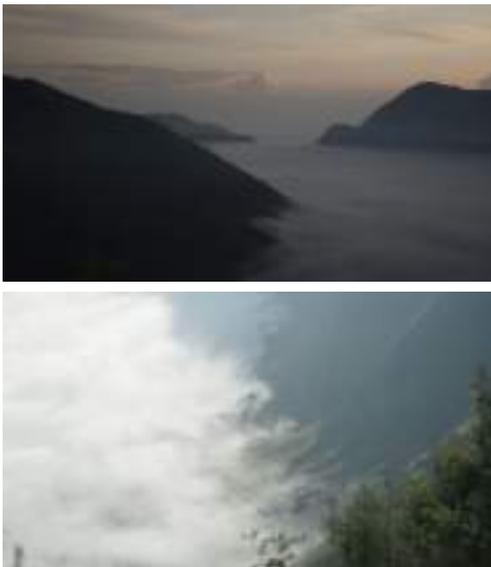
	MCU to CU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Zoom</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 4 menjelaskan konsep wisata di Desa Ranupani yang diinginkan contohnya seperti ekowisata	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
	CU	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	CU	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	Rumah Warga
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
	MS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
	CU	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	MCU	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	
	CU	<i>Low Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>		

	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Rumah Warga
Narasumber 1 menjelaskan kondisi pekerjaan warga Desa Ranupani sebagai petani yang lahannya tidak bisa bertambah	FS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Desa Ranupani
	LS	<i>Low Angle</i>	<i>Still</i>	Lahan Pertanian
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Lahan Pertanian
	CU	<i>High Angle</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	Danau Ranu Regulo
	LS	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	CU	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	Lahan Pertanian
	ES	<i>Bird Eye</i>	<i>Track In</i>	
	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>	
	FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
CU	<i>Eye Level</i>	<i>Till Up</i>		
FS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>		

Voice Over persiapan pergesaran Desa Ranupani menjadi Desa Wisata	FS	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Amphitheater Desa Ranupani
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani
	ES	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	
Narasumber 2 menjelaskan jika Desa Ranupani harus menyeimbangkan terlebih dahulu pembangunan infrastruktur dan SDMnya jika ingin memanfaatkan peluang dari proyek KSPN	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranu Regulo
	FS to MCU	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld Zoom</i>	
Narasumber 1 menjelaskan bahwa Desa Ranupani baik-baik saja tetapi sebenarnya tidak baik-baik saja dan setiap kebijakan harus mendukung satu sama lain antara masyarakat, taman nasional, dan pemerintah	MFS	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Danau Ranupani

Tabel 3.1. *Shotlist* film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*

STORYBOARD FILM DOKUMENTER SELUBUNG KABUT RANUPANI

Location	Time	Picture	Lens/ Equipment	Descriptions
Danau Ranupani	Day		Sony A6400, Nikon AF-S 70-200mm, dan Nikon AF-S 16-35mm	Menunjukkan lokasi, suasana, dan aktivitas warga dan wisatawan di danau Ranupani
Bukit Bantengan	Day		Sony A6400, Nikon AF-S 70-200mm, dan Nikon AF-S 16-35mm	Menunjukkan lokasi dan suasana alam TNBTS
Lahan Pertanian	Day		Sony A6400, Nikon AF-S 70-200mm, dan Nikon AF-S 16-35mm	Menunjukkan kondisi pertanian dan hasil panen di Desa Ranupani

				
Gunung Bromo	Day	 	Sony A6400, Nikon AF-S 70-200mm, dan Nikon AF-S 16-35mm	Menunjukkan kondisi alam dan kegiatan di Gunung Bromo

Tabel 3.2. *Storyboard* film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*

b. *Equipment List*

Film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* memiliki 4 fragmen visual yang meliputi *village*, *agriculture*, *human & culture*, dan *nature & tourism*. Dalam keseluruhan aspek tersebut memiliki tingkat kesulitan dan bentuk perlakuan yang berbeda untuk setiap kebutuhan produksinya. Perencanaan yang matang dilakukan agar setiap moment atau destinasi dapat diambil sesuai dengan *shotlist* dan *storyboard* yang telah dibuat. Pembagian aspek visual tersebut disesuaikan berdasarkan wilayah dan objek yang diambil.

1. *Village*

Fragmen visual *village* berisi pemandangan Desa dan kondisi sekitarnya yang terdapat di kawasan lembah. Pengkarya memilih lensa bersudut lebar atau *wide* untuk penggunaan teknik *timelapse*, *still shot*, dan *pan/tilt shot*. Lensa bersudut lebar atau *wide* memiliki keunggulan dapat mencakup berbagai objek ke dalam satu *frame*, sehingga pemandangan yang luas dapat tergambarkan dengan megah dan lebih memiliki nilai estetik.

Peneran sinematografi *aerial shot* dengan menggunakan *drone* juga dipilih untuk menggambarkan kondisi peDesaan dan sekitarnya dari udara. Pemandangan seperti Desa yang terletak di kaki gunung semeru dan Desa yang sangat dekat dengan danau dapat dihadirkan kepada penonton lewat sudut pandang yang tidak biasa mereka dapatkan, yaitu terbang dari ketinggian. *Drone* juga memperluas kemungkinan bagi pengkarya untuk pengambilan gambar yang susah untuk dilakukan jika hanya menggunakan kamera dari darat.

2. *Agriculture*

Fragmen *agriculture* berisi penggambaran dan kondisi pertanian masyarakat yang ada di wilayah Desa Ranupani seperti pola tanam dan hasil tanam. Pada fragmen ini pengkarya menggunakan lensa dengan diafragma kecil dan lensa jarak jauh atau *zoom*. Penggunaan lensa dengan diafragma kecil berguna untuk mendapatkan *depth of field* yang lebih padat sehingga interaksi

objek dengan penonton tidak berjarak. Penggunaan lensa dengan diafragma kecil juga berguna untuk penerapan gaya sinematografi *handheld* dan *follow shot*.

Penggunaan lensa jarak jauh atau *zoom* digunakan juga pada fragmen *agriculture*. Penggunaan lensa jarak jauh dipakai untuk menjaga objek agar berperilaku normal dan natural sehingga interaksi yang didapat terhadap objek tidak terganggu oleh distraksi kamera. Penerapan lensa jarak jauh juga berguna disaat lokasi yang dituju tidak memungkinkan untuk dicapai seperti jarak antar bukit yang jauh.

3. *Human & Culture*

Pada aspek manusia pengkarya memilih untuk menggunakan lensa dengan diafragma kecil. Pemilihan lensa dengan diafragma yang kecil agar pengkarya mendapatkan gambar yang tajam. Penggunaan diafragma yang kecil berguna untuk penerapan gaya sinematografi *handheld* yang diterapkan dalam ini. Penerapan lensa dengan diafragma kecil juga digunakan agar *depth of field* yang lebih solid dan lebih fokus terhadap objek yang diambil.

Dalam beberapa momen, penggunaan lensa jarak jauh juga dipakai untuk menjaga objek agar tetap berperilaku normal atau tampak natural dalam sebuah gambar. Penggunaan lensa *zoom* berguna agar objek tidak merasa terganggu ketika sedang melakukan aktivitasnya masing masing. Penerapan lensa jarak jauh juga berguna disaat pelaksanaan upacara adat yang dimana ada pembatasan jarak antara masyarakat dan pelaku adat.

4. *Nature & Tourism*

Fragmen *nature & tourism* berisi pemandangan alam dan kondisi kekayaan alam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) juga kegiatan pembangunan wisata serta wisatawan yang datang. Pengkarya memilih lensa bersudut lebar atau *wide* untuk pengaplikasian teknik *timelapse*, *stil shot*, *pan/tilt shot*, dan *track in/out*. Kegunaan lensa dengan sudut yang lebar atau *wide* yaitu dapat mencakup berbagai jenis objek dalam satu *frame* sekaligus, sehingga

pemandangan pemandangan alam dan kondisi kekayaan alam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) bisa terlihat secara keseluruhan.

Penggunaan lensa *zoom* juga digunakan pada fragmen *nature & tourism*, untuk penggambaran detail dari pemandangan alam dan kondisi kekayaan alam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) juga kegiatan pembangunan wisata serta wisatawan yang datang. Penggunaan lensa *zoom* juga untuk menjaga jarak dengan wisatawan yang hadir agar terdistraksi oleh kamera dan juga untuk menjaga wisatawan bersikap normal atau tampak natural.

3.2.2. Produksi

Proses produksi yang dilakukan pengkarya sebagai *director of photography* tetap berdasarkan *shotlist* dan *storyboard* yang telah dibuat sebelumnya. Namun, beberapa shot yang sudah direncanakan bersifat fleksibel dan dapat mengalami perkembangan sewaktu-waktu mengikuti lokasi dan kondisi yang terjadi dilapangan. Sebagai *director of photography* pengkarya dituntut untuk bisa menyesuaikan diri, fleksibel, dan lebih sensitif terhadap momen yang belum pasti dan masih dapat berubah-ubah. Dengan adanya momen yang belum pasti dan dapat berubah-ubah pengkarya selalu mengkomunikasikan hal yang terjadi kepada tim produksi agar gambar dan visual tetap pada gagasan yang telah ditentukan meskipun mengalami sedikit perubahan pada saat pengambilan gambar berlangsung.

Proses produksi selalu diawali dengan *briefing* bersama dengan keseluruhan tim produksi yang akan berangkat. Hal tersebut penting karena tim produksi film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* tidak memiliki tim produksi yang tetap dengan jumlah yang berbeda juga dan terus mengalami pergantian selama proses produksi film berlangsung. Oleh karena itu *briefing* sebelum keberangkatan menjadi hal penting agar segala informasi terkait pengambilan gambar terjaga sesuai konsep dan *breakdown script*. Keseluruhan tim produksi juga sangat diharuskan paham dan mengetahui konsep atau *breakdown script* di hari produksi film berlangsung agar jika terjadi kendala di lapangan dapat segera terselesaikan dengan efektif.

Proses produksi film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* dilakukan secara beruntun selama satu tahun dan diakumulasikan berdasarkan momen budaya, biaya produksi, dan tingkat kesulitan pengambilan gambar. Pengkarya membagi proses syuting menjadi tiga fragmen yaitu manusia & budaya, alam, dan pertanian. Dalam produksi juga terdapat penyesuain dikarenakan

terdapat beberapa momen khusus yang hanya terjadi di tanggal dan waktu tertentu saja, seperti pengambilan momen upacara Kasada di Bromo dan upacara Karo di Desa Ranupani.

a. Fragmen Alam

Produksi fragmen alam berlangsung sekitar 2-4 hari untuk setiap kali pemberangkatan ke Desa Ranupani sesuai dengan tingkat kesulitan dan cuaca di Desa. Dalam fragmen alam pengkarya mengambil gambar *landscape*, lahan pertanian, atau fauna yang ada tergantung dengan momen yang ada pada saat tim produksi di lokasi. Pengkarya sebagai *director of photography* melakukan pengambilan gambar dengan *shotlist* dan *storyboard* sebagai bahan acuan saat produksi film berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga agar gambar yang diambil sesuai dengan konsep yang dibawa.

1. 13-16 Juni 2022

- *Lumajang, Danau Ranu Regulo*
- *Probolinggo, Gunung Bromo*
- *Lumajang, Desa Ranupani*

Proses produksi dilakukan di wilayah Desa Ranupani yang terletak di kaki gunung semeru. Pengkarya bersama tim produksi mempersiapkan segala kebutuhan sesuai dengan *list* alat yang dibutuhkan seperti kamera, tripod, dan *stabilizer*. Pengkarya juga tidak lupa untuk berdoa serta briefing terlebih dahulu bersama tim produksi dan mempersiapkan segala kebutuhan yang tidak terduga jika terdapat momen yang tidak sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Pengkarya juga mempersiapkan baterai dan memori tambahan yang memiliki kapasitas besar karena proses syuting berada di lokasi yang jauh dari pemukiman warga atau sumber listrik. Hal seperti tenda, matras, dan lampu sebagai alat penunjang untuk proses pengambilan gambar di tempat yang jauh.

Sesuai dengan *shotlist* yang dibuat, proses produksi dapat menyelesaikan *establish shot* dan *timelapse* Danau Ranu Regulo, dan Gunung Bromo. Pengkarya menggunakan lensa *wide* untuk pengambilan teknik *timelapse* Danau Ranu Regulo di pagi hari. Pengambilan *establish* juga dilakukan seperti kondisi Danau Ranu Regulo saat pagi dan ramai akan wisatawan. Pengambilan gambar di Danau

Ranu Regulo menghabiskan waktu hingga 3-4 jam, sehingga pengkarya harus merencanakan berbagai gambar yang akan diambil untuk keefektifan penggunaan baterai dan memori untuk kebutuhan syuting selanjutnya.



Gambar 3.1. Proses produksi fragmen alam di Gunung Bromo
(Foto oleh Rama Ramadhan, 2022)

Pada saat produksi di Gunung Bromo pengkarya menggunakan lensa *zoom* Nikkor 600mm untuk mendapatkan gambar banyaknya kerumunan yang naik menuju gunung bromo ataupun warga yang sedang membawa larungan sesaji saat pelaksanaan upacara Kasada. Penggunaan *stabilizer* juga digunakan pada pengambilan gambar saat momen upacara Kasada berlangsung untuk menghindari gambar yang terlalu *shakky*. Namun penggunaan teknik *handheld* juga dilakukan untuk mengesankan tampilan gambar yang natural.

2. 21-22 Maret 2023

- *Lumajang, Taman Nasional Tengger Semeru*
- *Lumajang, Bukit Bantengan*



Gambar 3.2. Proses produksi fragmen alam dengan teknik *aerial*
(Foto oleh Rama Ramadhan 2023)

Produksi selanjutnya dilakukan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Kabupaten Lumajang. Tim produksi mempersiapkan perencanaan shot yang matang, dana produksi, dan kesiapan fisik agar proses produksi berjalan dengan efektif. Tidak lupa juga pengkarya untuk membriefting tim produksi di malam hari sebelum tidur agar keesokan harinya pengkarya bisa langsung melakukan produksi. Pengkarya bersama tim produksi membawa baterai tambahan sony A6400 dan memori yang cukup untuk kebutuhan produksi.

Pengkarya sebagai *director of photography* banyak menggunakan teknik timelapse untuk mengambil momen *sunrise* dan gugusan awan yang membentang di kaki bukit. Pengkarya menggunakan lensa *wide* Nikon 10-24mm saat proses pengambilan *sunrise* di Bukit Bantengan. Lensa Nikon 70-200mm juga digunakan untuk pengambilan gambar kaki bukit yang diselimuti oleh awan. Penerapan teknik *aerial* juga dilakukan sesekali di daerah perbukitan di wilayah Bukit Bantengan.



Gambar 3.3. Proses produksi fragmen alam di Bukit Bantengan
(Foto oleh Rama Ramadhan, 2023)

b. Fragmen Manusia & Budaya

Produksi fragmen manusia dan budaya berlangsung sekitar 2-4 hari untuk setiap tempat sesuai dengan tingkat kesulitan dan *momen* yang ada di wilayah yang akan diambil gambarnya. Dalam fragmen manusia & budaya pengkarya mengambil gambar *human interest* dan kebudayaan yang ada pada wilayah Desa Ranupani. Pengkarya sebagai *director of photography* melakukan proses pengambilan gambar dengan *shotlist* dan *storyboard* sebagai bahan acuan saat

produksi. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga agar gambar yang diambil sesuai dengan konsep yang dibawa.

1. 15-16 Juni 2022

- *Probolinggo, Pura Luhur Poten Bromo - Upacara Kasada*
- *Probolinggo, Gunung Bromo - Larung Sesaji*

Proses produksi film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* diawali dengan pengambilan momen upacara adat masyarakat Tengger yaitu upacara Kasada. pengkarya menggunakan 2 kamera yaitu Sony A6400 dan Fujifilm XT-30 untuk menangkap berbagai momen saat upacara adat yang hanya dilaksanakan setiap bulan Kasada hari ke-14 menurut penanggalan jawa. Sesuai *shotlist* yang dibutuhkan sebelumnya, pengkarya menggunakan lensa *zoom* Nikkor 70-200mm dan lensa *variable* Sony 18-105mm untuk mendapatkan *medium close up* dan *close up* pada saat proses upacara Kasada. Penggunaan lensa *zoom* memungkinkan pengkarya untuk mendapatkan hasil gambar yang natural tanpa mengganggu jalannya upacara Kasada yang sedang berlangsung.



Gambar 3.4. Proses produksi fragmen manusia & budaya upacara Kasada
(Foto oleh Rama Ramadhan, 2022)

Penerapan teknik *timelapse* juga diterapkan untuk menangkap momen proses Larung Sesaji di Kawah Gunung Bromo yang masuk dalam rangkaian upacara Kasada. Pengkarya memilih menggunakan lensa *zoom* Nikkor 600mm untuk menangkap gambar masyarakat yang ramai naik ke puncak gunung bromo. Penggunaan lensa Sony 18-105mm juga digunakan untuk pengambilan *medium*

close up, close up, dan detail saat dilakukannya Larung Sesaji ke Kawah Gunung Bromo.

2. 25-29 Agustus 2022

- *Lumajang, Upacara Yadnya Karo, Desa Ranupani*

Hari raya Karo atau Yadnya Karo, yang merupakan hari raya kedua setelah Kasada alias bulan kedua dari 12 bulan menurut kalender suku Tengger. Dalam kepercayaan adat Tengger, perayaan Karo menjadi lambang asal mula kelahiran manusia. Upacara Yadnya Karo digelar dalam berbagai rangkaian upacara selama beberapa hari. Sebagai *director of photography* pengkarya mempersiapkan beberapa peralatan seperti kamera, monopod, dan *stabilizer* untuk mendukung pengambilan gambar saat hari raya Karo berlangsung. Pengkarya memilih menggunakan lensa *zoom* Nikon 70-200mm untuk pengambilan gambar detail upacara dan iring-iringan warga dan dukun adat dari rumah kepala Desa hingga area pemakaman Desa Ranupani. Penggunaan lensa *zoom* memungkinkan pengkarya untuk leluasa dalam pengambilan gambar dengan hasil yang natural tanpa mengganggu kegiatan upacara hari raya Karo berlangsung. Penggunaan lensa *wide* Nikon 16-35mm juga digunakan untuk mengambil sudut pandang lebar bagaimana upacara hari raya Karo dilaksanakan.



Gambar 3.5. Proses produksi fragmen manusia & budaya Yadnya Karo

(Foto oleh Rama Ramadhan, 2022)

3. 23-24 Maret

- *Lumajang, Desa Ranupani - Human Interest*



Gambar 3.6. Proses produksi *human interest*

(Foto oleh Rama Ramadhan, 2023)

Proses pengambilan momen *human interest* yang dilakukan adalah aktivitas warga dan wisatawan di Desa Ranupani saat melakukan kegiatan di Desa, danau, atau kebun. Pengkarya melakukan proses produksi pada pagi hari hingga siang hari atau bahkan sore jika cuaca mendukung dikarenakan jika sore kabut/hujan sering turun dengan intensitas yang lumayan sering. Ketika sudah mendapatkan objek yang diinginkan, pengkarya bersama tim harus bersabar dan mengikuti dari kejauhan sambil melakukan proses pengambilan gambar. Selain dari kejauhan pengkarya juga mengambil gambar secara dekat dengan meminta izin dengan subjek terlebih dahulu untuk diambil gambarnya saat berkegiatan. Pengkarya menggunakan lensa *zoom* Nikkor 600mm dan Nikon 70-200mm agar mendapatkan gambar yang natural dari orang-orang yang ada. Lensa yang berukuran cukup jauh memudahkan pengkarya untuk mendapatkan perilaku yang natural. Penggunaan lensa 50mm juga dilakukan untuk pengambilan gambar diruang yang sempit akan interaksi.

4. 28-31 Maret 2023

- *Lumajang, Desa Ranupani - Wawancara subject*

Proses pengambilan gambar selanjutnya adalah sesi wawancara dengan subject dilakukan di Desa Ranupani, Kabupaten Lumajang. Pengkarya menggunakan 2 kamera yaitu sony A6400 dan Fujifilm XT-30 untuk pengambilan

wawancara. Penggunaan 2 kamera dilakukan agar gambar yang dihasilkan variatif dan fleksibel, selain itu penggunaan 2 kamera untuk menjaga kontinuitas visual selama wawancara. Untuk lensa pengkarya menggunakan lensa Nikon 50mm untuk kamera utama dan lensa 70-200mm untuk pengambilan gambar detail dan gestur subject saat dilakukan wawancara.



Gambar 3.7. Proses produksi wawancara subjek
(Foto oleh Rama Ramadhan, 2022)

c. Fragmen Pertanian

1. 25-27 Maret 2023

- *Lumajang, Desa Ranupani - Perkebunan Warga*

Proses fragmen pertanian pengkarya sebagai *director of photography* lebih banyak menerapkan teknik *handheld*, *still shot*, dan *pan/tilt shot* untuk penggambaran *landscape* pertanian yang luas dan kegiatan bercocok tanam. Hampir keseluruhan gambar yang diambil dilakukan di pagi hari atau saat matahari terbit. Hal tersebut dikarenakan aktivitas petani dilakukan mulai dari matahari terbit hingga 10 siang. Selain itu cahaya yang dihasilkan jika pengambilan gambar dilakukan di jam 10 keatas akan membuat gambar memiliki tingkat kontras yang tinggi. Pemilihan waktu pagi hari saat proses pengambilan gambar berguna agar gambar tetap memiliki *shadow* dan kontras yang normal.



Gambar 3.8. Proses produksi fragmen pertanian
(Foto oleh Rama Ramadhan, 2022)

3.2.3. Pasca Produksi

a. Review Sutradara

Proses pasca produksi adalah tahapan akhir dalam proses pembuatan film. Dalam tahapan ini terdapat proses seperti *editing*, *sound design*, dan *color correcting*. Pengkarya melihat ulang gambar yang telah diambil dengan sutradara setiap produksi dilakukan di setiap produksi dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar gambar tetap sesuai dengan cerita atau bahasa visual yang diharapkan. Berbagai *shot* yang ditentukan apakah cocok atau tidak dengan konsep yang diinginkan.

b. Review Editor

Setelah seluruh gambar atau *footage* yang telah diambil proses selanjutnya adalah pembentukan cerita melalui proses *editing*. Seluruh gambar atau *footage* yang telah dipilih lalu disusun sehingga membentuk cerita yang sesuai dengan naskah yang sudah ada sesuai dengan arahan sutradara. Pengkarya sebagai *director of photography* me-review bersama keseluruhan tim saat cerita sudah terbentuk di film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* dari segi sinematografi seperti warna dan *camera movement*.

3.3. Hambatan dan Solusi

Elemen gambar atau visual memiliki posisi yang sentral sebagai media utama dan unsur naratif film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*. Setiap *shot* yang dihadirkan harus dapat merepresentasikan gagasan dan motivasi sesuai dialog atau narasi yang dibawakan. Penggunaan *dynamic shot* yang digunakan dalam film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* juga mendapatkan beberapa hambatan saat proses pengambilan gambar. Berikut hambatan yang terjadi saat proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi berlangsung :

1. Sulitnya proses riset untuk pembuatan *shotlist* dan *storyboard* dikarenakan wabah Covid-19 sehingga Desa Ranupani sempat ditutup bagi orang luar.
2. Momen atau kondisi lapangan yang tidak sesuai dengan *shotlist* dan *storyboard* yang telah direncanakan.
3. Durasi waktu yang sangat lama untuk penerapan teknik *timelapse*, sedangkan kapasitas memori yang dibawa terbatas
4. Terdapat beberapa lokasi yang jauh dari pemukiman dan sumber listrik, sedangkan beberapa alat memerlukan untuk men-*charger* ulang baterai.
5. Durasi waktu terbang *drone* untuk setiap baterai terbatas, yaitu sekitar 30 menit, sedangkan lokasi jauh dari sumber listrik.
6. Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan perubahan *shot* atau penundaan pengambilan gambar.

Solusi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi pada proses produksi film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* diharapkan menjadi pembelajaran bagi pengkarya ketika akan memproduksi film dengan gaya bertutur sinematografi yang hampir sama. Adapun beberapa solusinya yaitu:

1. Mencari berbagai sumber referensi secara *online* agar mendapatkan informasi masing-masing lokasi agar lebih efektif
2. Melakukan koordinasi dengan keseluruhan tim produksi terutama sutradara. Hal tersebut dilakukan agar gambar atau visual tetap berada pada jalur yang ditentukan meskipun ada perubahan

3. Membuat kalkulasi yang matang dan berapa banyak gambar yang diambil untuk teknik *timelapse* untuk menghindarkan pengambilan gambar *timelapse* terhenti di tengah jalan.
4. Membuat perhitungan matang saat berada di lokasi untuk jumlah *shot* yang akan diambil. *Shotlist* dan *storyboard* yang ada disesuaikan dengan kondisi yang ada saat berada di lapangan. Selain itu mempersiapkan segala kebutuhan di luar syuting seperti logistik dan perlengkapan *outdoor* untuk menunjang setiap perjalanan
5. Membuat perencanaan *shot* setiap satu kali *drone* terbang, jika *shot* yang diinginkan sudah tercapai maka *drone* segera diturunkan untuk keefektifan baterai.
6. Penyesuaian terhadap segala perubahan cuaca yang terjadi tiba-tiba, jika tidak memungkinkan untuk proses pengambilan gambar, maka diadakan *re-take* untuk *shot* yang direncanakan

BAB 4. DESKRIPSI KARYA DAN PAGELARAN

4.1. Deskripsi Karya

4.1.1. Judul Karya

Film ini berjudul *Selubung Kabut Ranupani*, judul ini menggambarkan keadaan dan perubahan yang terjadi di Ranupani sebagai bagian dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang menjadi destinasi pariwisata yang sedang berkembang. Selubung kabut melambangkan kondisi yang belum pasti dan bencana ekologi yang terjadi di Desa Ranupani. *Selubung Kabut Ranupani* menjadi simbol perubahan yang terjadi di Desa Ranupani. Kabut menciptakan kondisi yang tidak jelas dan mengancam, mencerminkan ketidakpastian dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Ranupani. Dalam perjuangan mereka untuk menghadapi perubahan, masyarakat desa ini perlu menyelubungi diri dengan kebijakan yang bijaksana dan rencana masa depan yang berkelanjutan. Dengan judul ini pengkarya ingin penonton melihat bagaimana masyarakat Desa Ranupani beradaptasi dengan perubahan, mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, dan menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan komunitas mereka.

4.1.2. Daftar Kru

- Produser : Bima Wahyu Nugroho
- Line Produser : Riski Nur Laili
- Manager Lokasi : M syarifudin Al faris
- Sutradara : Bastian Suryo Prayogo
- Sinematografer : M. Habib Prasetya Wijaya
- Asisten Kamera : Cahyono Wiranto
Puguh Prasetya
- Pilot Drone : Hafizh Ictansyah
Abhib Rahardian
Sultan Ramadhan
- Editor : Destian Dicky
- DIT : Rose Hendrika
- Komposer Musik : Lutfan Hawari

- Original Musik : Lutfan Hawari
- BTS : Rama Ramadhan

4.1.3. Sinopsis

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dan akan dijadikan 10 Bali baru, sehingga pembangunan pariwisata sering terjadi di wilayah ini. Ranupani adalah Desa Tengger yang berada dalam wilayah Taman Nasional Bromo tengger Semeru, secara tidak langsung Desa ini juga akan menerima dampaknya.

Masyarakat Desa Ranupani mayoritas adalah petani, meskipun sebagian masyarakat menjadi porter pendakian gunung Semeru itu hanya sampingan bukan prioritas. Disamping itu Desa ini juga mempunyai masalah mengenai Danau Ranupani yang menjadi cikal bakal nama Desa ini. Danau ini mengalami krisis dan terancam akan hilang, dan sampai saat ini belum terselesaikan.

Adanya pembangunan pariwisata bisa menjadi peluang maupun ancaman. Masyarakat Desa Ranupani juga perlu alternatif pekerjaan karena keterbatasan lahan, tetapi jika pariwisata tidak dikelola dengan tepat juga akan berdampak lingkungan. Masyarakat Desa Ranupani harus disiapkan untuk masa depan.

4.1.4. Segmentasi dan Durasi

Segmentasi : Dewasa (17 tahun keatas)

Film *Selubung Kabut Ranupani* dapat ditonton oleh khalayak umum tanpa mengenal latar belakang karena berisi informasi. Film ini khususnya ditujukan kepada pecinta lingkungan dan Pemerintah Kabupaten Lumajang, karena berisi pembahasan mengenai dampak secara lingkungan dan peran pemerintah melalui kebijakan. Film ini bertujuan untuk konservasi dan informasi mengenai kondisi Desa Ranupani.

Durasi : 45 Menit

Film *Selubung Kabut Ranupani* yang dibuat dengan gaya ekspositori merupakan film dokumenter yang membahas tentang lingkungan hidup dengan cara bertutur naratif. Pemilihan durasi selama 45 menit, dirasa cukup untuk menikmati film dengan cara tutur naratif. Durasi

yang panjang menurut pengkarya sesuai dengan tujuan pengkarya untuk memberikan tayang edukatif dan dalam tentang permasalahan lingkungan hidup.

4.1.5. Hasil Aplikatif Peminatan

Sinematografi merupakan unsur visual terpenting dalam bangunan sebuah film, kaitannya dalam memberikan sudut pandang terhadap realitas serta kesan psikologis terhadap penontonnya. Pengkarya sebagai *director of photography* bertanggung jawab atas segala bentuk pengambilan gambar sebuah film, dituntut memiliki kepekaan visual beserta simbol-simbol yang dapat memperkuat makna film. Maka dari itu pengkarya harus memahami setiap gambaran visual yang ingin disampaikan setiap *shot* nya.



Gambar 4.1. Penerapan teknik *handheld* pada segmen manusia & budaya di film *Selubung Kabut Ranupani* (Screenshot oleh Habib Prasetya, 27 Juni 2022)



Gambar 4.2. Penerapan teknik *pan/tilt shot* pada segmen pertanian dan alam di film *Selubung Kabut Ranupani* (Screenshot oleh Habib Prasetya, 27 Juni 2023)

Pengkarya sebagai *director of photography* mengeksplorasi teknik *dynamic shot* dalam mengkomunikasikan gagasan film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani*. Pada film dokumenter *Ranupane*, hampir 75% pergerakan kamera yang digunakan adalah teknik *dynamic shot*. Teknik *dynamic shot* sangat sesuai dengan film dokumenter *Selubung Kabut Ranupani* yang bergaya

ekspositori karena dinamis mengikuti narasi yang dibawakan. Pergerakan kamera dengan teknik *dynamic shot* merupakan teknik pengambilan gambar yang sangat fleksibel, dinamis, dan leluasa untuk melakukan *shot* yang diinginkan.

Penggunaan *handheld* pada segmen manusia & budaya akan memberikan kesan realistis dan ketegangan kepada penonton. Disamping itu pergerakan kamera dengan teknik *follow shot* pada segmen manusia & budaya juga menggambarkan bahwa penonton seakan merasakan kegiatan yang dilakukan oleh subject, selain itu penerapan teknik *pan/tilt* pada segmentasi alam & pertanian juga memberikan sudut pandang bagaimana kondisi realita di sekitar objek yang ditangkap tidak selalu sama. Selanjutnya pada penerapan *tracking shot* di segmen alam & pertanian ataupun manusia & budaya menggambarkan sebuah keadaan emosional seperti keyakinan, kekecewaan, ketakutan dan harapan.



Gambar 4.3. Penerapan teknik *follow shot* pada segmen manusia & budaya di film *Selubung Kabut Ranupani*
(Screenshot oleh Habib Prasetya, 27 Juni 2023)



Gambar 4.4. Penerapan teknik *tracking shot* pada segmen alam dan pertanian di film *Selubung Kabut Ranupani*
(Screenshot oleh Habib Prasetya, 27 Juni 2023)

Teknik *dynamic shot* mempermudah pengkarya sebagai *director of photography* untuk mengabadikan momen tak terduga dalam pembuatan film dokumenter *Selubung Kabut*

Ranupani. Penerapan *dynamic shot* juga mendukung pengkarya untuk menjabarkan visualisasi dari narasi yang dibawakan menjadi lebih detail dan lebih luas. Oleh sebab itu, penonton akan mendapatkan informasi secara menyeluruh dan detail dari narasi dan visual yang dihadirkan.

4.1.6. Konsep Pagelaran Karya

Lokasi Pagelaran : Aula Sutan Takdir Alisyahbana Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Jember

Alamat : Jl. Kalimantan No.37, Tegal Boto Lor, Sumbersari, Kabupaten Jember,
Jawa Timur 68121

Format : Mp4

Pagelaran film *Selubung Kabut Ranupani* direncanakan di Aula Sutan Takdir Alisyahbana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Konsep pagelaran nanti sederhana, dengan menghias nuansa-nuansa tengger di sekitar aula. Pemilihan di Aula karena kapasitasnya yang luas, sehingga bisa menampung banyak orang. Pagelaran nanti dilakukan dengan sistem absensi, dan diputar sekali dilanjutkan dengan sesi diskusi. Harapannya nanti dengan banyaknya kapasitas di Aula, akan banyak penonton yang hadir dari banyak mahasiswa atau umum. Dengan begitu akan memunculkan feedback dari penonton tentang film *Selubung Kabut Ranupani* dan nanti akan menjadi evaluasi untuk pengkarya dalam menciptakan karya-karya berikutnya.

BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film *Selubung Kabut Ranupani* menceritakan tentang realita kehidupan masyarakat dalam menghadapi bencana ekologi yang akan datang dan proyek pariwisata yang tiba-tiba datang. Film ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Desa Ranupani mayoritas merupakan petani, meskipun sebagian juga masyarakat menjadi porter pendakian Gunung Semeru namun itu hanya sampingan dan bukan prioritas. Disamping itu Desa Ranupani juga mempunyai masalah mengenai Danau Ranupani yang menjadi cikal bakal nama Desa. Danau ini mengalami krisis dan terancam akan hilang, dan sampai saat ini belum terselesaikan. Disamping itu adanya proyek KSPN sebagai pendukung 10 destinasi wisata Bali baru akan bisa menjadi peluang maupun ancaman. Masyarakat Desa Ranupani juga perlu alternatif pekerjaan karena keterbatasan lahan, tetapi jika pariwisata tidak dikelola dengan tepat juga akan berdampak lingkungan.

Film *Selubung Kabut Ranupani* merupakan karya tugas akhir kolektif dari tiga mahasiswa. Pengkarya mengambil peran sebagai sinematografer yang secara spesifik menerapkan teknik sinematografi *dynamic shot*, sedangkan dua rekan pengkarya lainnya menggunakan teknik penerapan gaya *expository* pada penyutradaraan dan teknik *emotional rhythm* pada penyuntingan gambar. Ketiga kombinasi yang digunakan pengkarya dan rekan pengkarya memberikan kesan realis pada cerita, sehingga seolah-olah penonton turut hadir dalam permasalahan yang diangkat di film *Selubung Kabut Ranupani*.

5.2. Saran

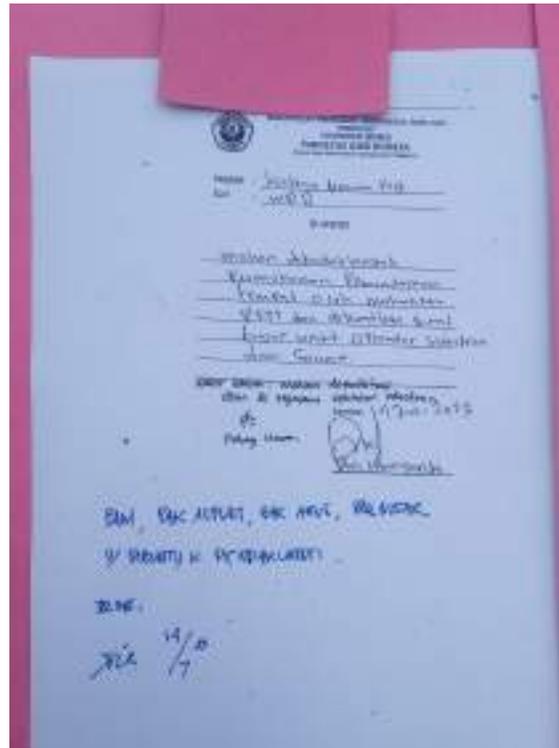
Seperti produksi film pada umumnya, persiapan produksi merupakan tahapan yang harus dipersiapkan secara matang, sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai rencana. Film *Selubung Kabut Ranupani* merupakan film dokumenter yang membutuhkan persiapan yang matang, baik secara konsep maupun teknik, dikarenakan proses produksinya yang sebagian besar berkaitan dengan kondisi alam yang tidak dapat dikontrol. Adanya jadwal produksi yang profesional, tim produksi yang solid, *director treatment* dan *storyboard* yang matang, serta list alat yang detail, sangat membantu proses produksi agar berjalan efisien, efektif, dan tidak keluar jauh dari konsep yang sudah ditentukan. Pentingnya observasi lapang sebelum produksi dilakukan agar nantinya

bisa mempersiapkan rencana baru ketika produksi terjadi kendala seperti gangguan alam, sehingga tim produksi dengan cepat bisa merubah rencana dengan efisien.

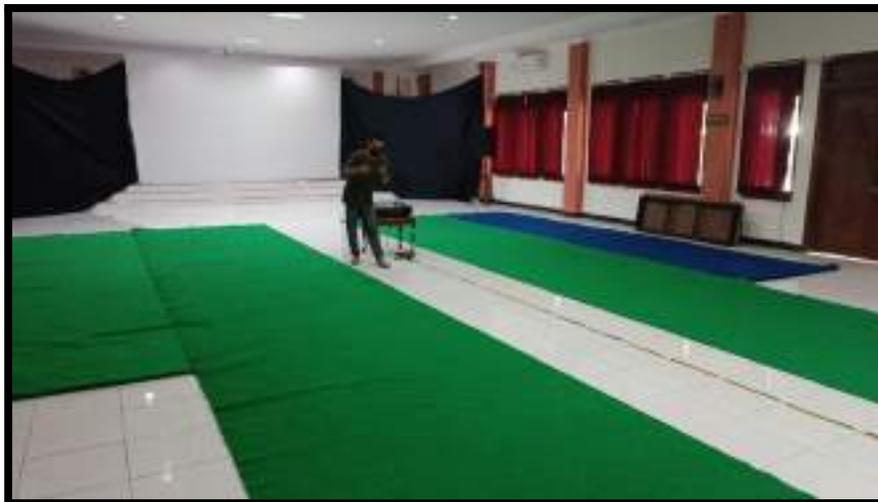
DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni
- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta
- Giannetti, Louis D, 2014. *Understanding movies* . London: Pearson Education.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*. Oxford: Focal Press
- Andersson, Barry. 2015. *The DSLR Filmmaker's Handbook: Real-World Production Techniques*. New York: Wiley & Sons, Incorporated, John
- Mascelli, Joseph. 2010. *The Five C's Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Thompson, Roy dan Christoper Bowen. 2009. *Grammar of the Shot Second Edition*. Oxford: Focal Press.
- Bordwell, David, and Kristin Thompson. 2004. *Film art: an introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Umbara, Diki. W.P, Wahyu. 2010. *How To Become A Cameraman*. Interprebook, Yogyakarta.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. PT. Gramedia Pustaka Film, Jakarta
- Ayawaila, Gerzon. 2009. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press
- Konigsberg, Ira. 1987. *The Complete Film Dictionary*. New York: New American Library
- Kolaborasi Multisektor Untuk Sukseskan Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. (10 November 2020). <https://www.kemenkopmk.go.id/kolaborasi-multisektor-untuk-sukseskan-pembangunan-kawasan-strategis-pariwisata-nasional>

LAMPIRAN



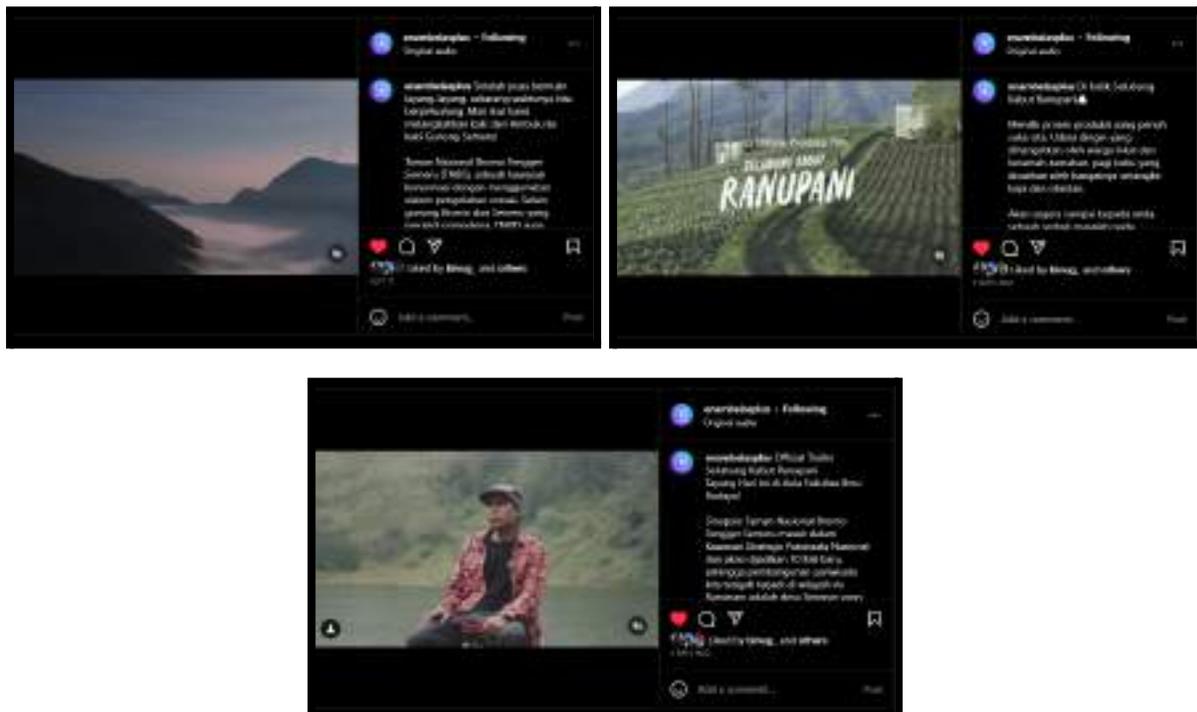
Surat Peminjaman Aula Sutan Takdir Alisyahbana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
(Foto: Bastian Suryo, 14 Juli 2023)



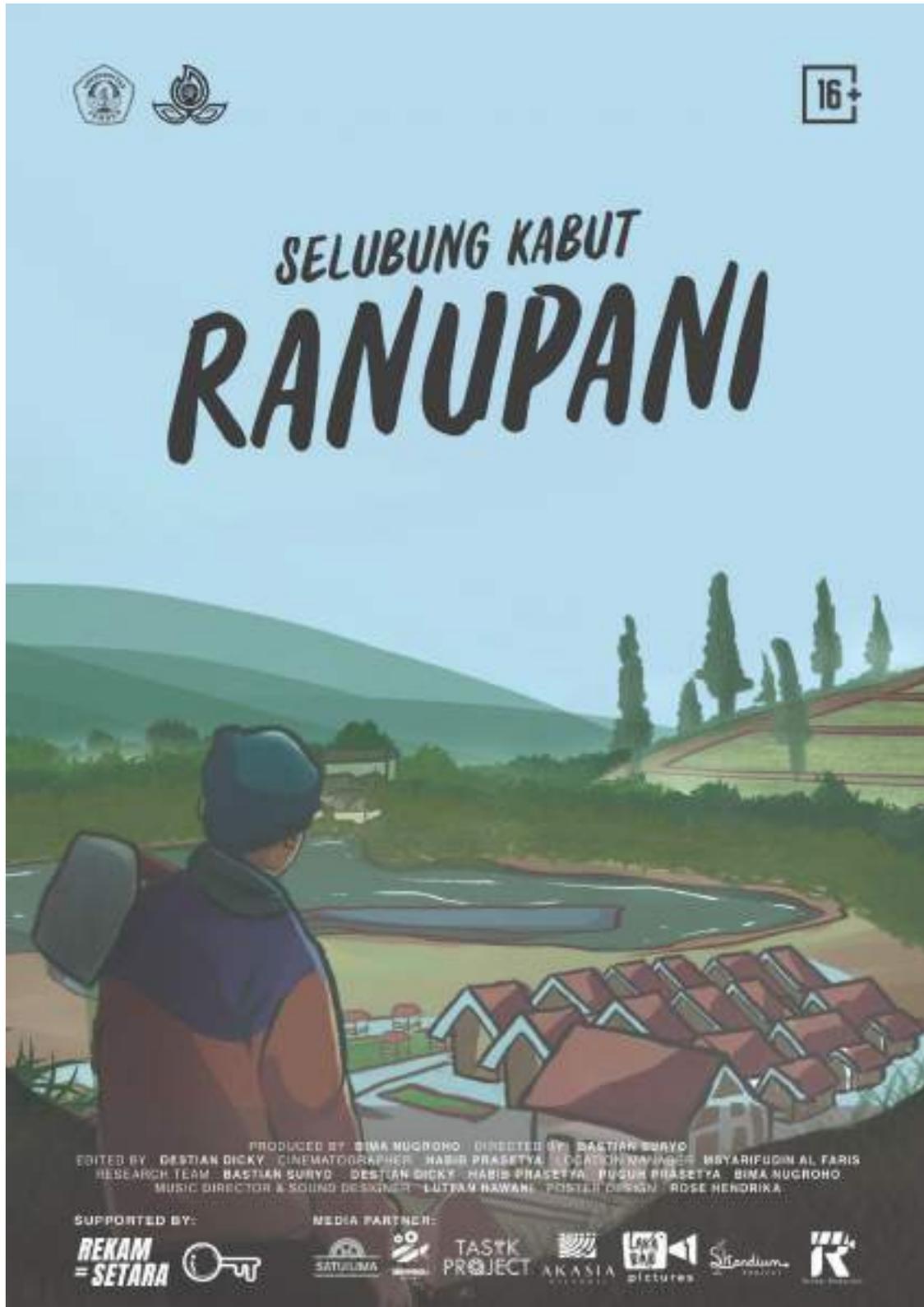
Persiapan Pagelaran di Aula Sutan Takdir Alisyahbana
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
(Foto: Khaireza Puramarta, 21 Juli 2023)



Test Screen di Aula Sutan Takdir Alisyahbana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
(Foto: Khaireza Puramarta, 21 Juli 2023)



Publikasi Media Sosial: *Instagram* Enambelas Plus
(Dokumen: Enambelas Plus, 19 Juli 2023)



SELUBUNG KABUT RANUPANI

16+

PRODUCED BY BIMA MUGROHO DIRECTED BY BASTIAN SURYO
 EDITED BY DESTIAN DICKY CINEMATOGRAPHER HABIB PRASETYA LOCATION MANAGER MBYARIFUDIN AL FARIS
 RESEARCH TEAM BASTIAN SURYO DESTIAN DICKY HABIB PRASETYA PUSUM PRASETYA BIMA MUGROHO
 MUSIC DIRECTOR & SOUND DESIGNER LUTRAM HAWANI POSTER DESIGN ROSE HENDRIKA

SUPPORTED BY:



MEDIA PARTNER:



Poster Film *Selubung Kabut Ranupani*
 (Dokumen: Habib Prasetya, 2023)



Desain *Booklet* Film *Selubung Kabut Ranupani*
 (Dokumen: Habib Prasetya, 2023)



Desain *Booklet* Film *Selubung Kabut Ranupani*

(Dokumen: Habib Prasetya, 2023)



Registrasi Daftar Hadir Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*

(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Registrasi Daftar Hadir Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*

(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Apresiasi Disparbud Kabupaten Jember pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*
(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Apresiasi BPBD Kabupaten Jember pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*
(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Apresiasi DLH Kabupaten Jember pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*
(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Sesi Tanya Jawab dan Apresiasi pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*
(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Sesi Tanya Jawab dan Apresiasi pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*

(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Sesi Tanya Jawab dan Apresiasi pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*

(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Sesi Tanya Jawab dan Apresiasi pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*
(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Sesi Tanya Jawab dan Apresiasi pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani*
(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Foto Bersama Penonton pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani* Sesi 1
(Foto: Puguh Prastya, 2023)



Foto Bersama Penonton Pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani* Sesi 2
(Foto: Puguh Prastya, 2023)

PENONTON			PENONTON			PENONTON		
NO	NAMA	INSTANSI	NO	NAMA	INSTANSI	NO	NAMA	INSTANSI
1.	Albab	pstf 15	22.	Akbar	umum	43.	Mei munah	umum
2.	Jeni	umum	23.	M. Fitrah ramadan	umum	44.	Laili	umum
3.	Sofyan	umum	24.	Rofi	pstf 19	45.	Iman	umum
4.	Sefi	umum	25.	Husna	umum	46.	Eka	umum
5.	Andri	umum	26.	Ilad	Umum	47.	Defina	umum
6.	Dhimas	pstf 17	27.	Bogas	PSTF 17			
7.	Mikhail	pstf 17	28.	Rose	Umum	SESI 1 47 + UNDANGAN 30 = 77 ORANG		
8.	Hendi	umum	29.	Karen	Umum			
9.	Nofia Hasnah	umum	30.	Santi	Umum			
10.	Ranasya	pstf 20	31.	Rebeka	Umum			
11.	Cak Busar	umum	32.	Niko	Umum			
12.	Adnan	pstf 19	33.	Koko	pstf 18			
13.	Eka	pstf 16	34.	Cholis	umum			
14.	Imaserfia	umum	35.	Alisia	umum			
15.	Fari'	pstf 19	36.	Gege	umum			
16.	Dhani	pstf 19	37.	Sonia	umum			
17.	Zhaki Daffa	pstf 19	38.	Sofrina	umum			
18.	Ical	umum	39.	Abhib	pstf 16			
19.	Arffrizal	umum	40.	Diki	pstf 16			
20.	Eka	umum	41.	Rossi	pstf 16			
21.	Arin	umum	42.	Leo	pstf 19			

Data dan Jumlah Penonton pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani* Sesi 1

(Dokumen: Enambelas Plus, 2023)

PENONTON			PENONTON		
NO	NAMA	INSTANSI	NO	NAMA	INSTANSI
1.	Kiki	Pstf 16	22.	Djalu	pstf 16
2.	Elka	umum	23.	Irvan	pstf 16
3.	Tuqin	koper	24.	Opet	pstf 20
4.	Ayu	umum	25.	Dhani	umum
5.	Arkham	umum	26.	Kharista	pstf 17
6.	Rosyid	bedadoeng project	27.	Wenna	pstf 16
7.	Faris	pstf 16	28.	Lely	pstf 17
8.	Ainni	pstf 17	29.	Septi	pstf 19
9.	Koko	pstf 18	30.	Risa	pstf 19
10.	Sauqi	pstf 18	31.	Gilang	pstf 19
11.	Tiara	pstf 20	32.	Puteri	pstf 19
12.	Kemas	pstf 18	33.	Flastian	pstf 16
13.	Arif	pstf 18	34.	Reza	pstf16
14.	Amar	pstf 19	35.	Yoga	pstf 16
15.	Aldi	pstf 19	36.	Adit	pstf 16
16.	Haqi	umum	37.	Pijar	pstf 16
17.	Dimas	pstf18	38.	Abdil	pstf 16
18.	Ilham	pstf 20	39.	Puguh	pstf 16
19.	Pak win	umum			
20.	Ghani	pstf17			
21.	Abhib	pstf 16	TOTAL SESI 2 = 39 ORANG		

Data dan Jumlah Penonton pada Pagelaran Film *Selubung Kabut Ranupani* Sesi 2
(Dokumen: Enambelas Plus, 2023)